

KONSEP TAKFIR ISLAMIC STATE OF IRAQ AND SYRIA

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S1)

Ilmu Filsafat Agama



PERPUSTAKAAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K U. 2015 018 FA	No. REG : 4-2015/FA/18 ASAL BUKU : TANG Oleh :

AHMAD ZAINUL MUTTAQIN

NIM. E51210025

PRODI FILSAFAT AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : AHMAD ZAINUL MUTTAQIN
NIM : E51210025
Jurusan/ Prodi : Filsafat Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya
Judul Skripsi : Konsep *Takfir* Islamic State of Iraq And Syria

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pencabutan/ pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 31 Juli 2015

Saya yang menyatakan



AHMAD ZAINUL MUTTAQIN
NIM. E51210025

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Ahmad Zainul Muttaqin ini telah dipertahankan di depan Tim

Penguji Skripsi

Surabaya, 12 Agustus 2015

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan,


Dr. Muhid, M.Ag

NIP. 19631002 199303 1 002

Tim Penguji:

Ketua,



Dr. Mukhammad Zamzami, Lc. M.Fil.I

NIP. 19810915 200901 1 011

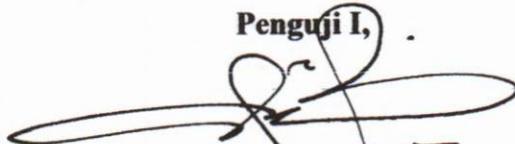
Sekretaris,



Fikri Mahzumi, S.Hum. M.Fil.I

NIP. 19820415 201503 1 001

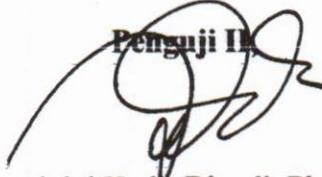
Penguji I,



Prof. Dr. H. Ma'shum, M.Ag

NIP. 19600914 198903 1 001

Penguji II,



Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

NIP. 19700813 200501 1 003

ABSTRAK



Skripsi ini berjudul **KONSEP TAKFIR ISLAMIC STATE OF IRAQ AND SYRIA** merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan membahas tentang suatu persoalan yang dirumuskan dalam rumusan masalah 1) Bagaimana ISIS bisa terbentuk dan apa faktor-faktor yang mempengaruhi?. 2) Bagaimana pengertian dan pemahaman konsep *takfir* ISIS yang mereka jadikan sebagai pedoman dalam jihad mereka?. Metode yang digunakan adalah historis faktual yang bertumpu pada analisa wacana kritis atau analisa fenomena, yaitu dari buku-buku, jurnal, majalah, koran, artikel-artikel yang berada di website, hasil rekaman dan lain sebagainya yang membahas tentang ide-ide primer yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Konsep *takfir* merupakan sebuah konsep yang menganggap kafir seseorang. Dipercaya penggagas pertama konsep ini adalah aliran Khawarij yang waktu ditujukan kepada para pelaku *tahkim* antara Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan juga orang-orang yang menerima hasil *tahkim*. Dalam perkembangannya, konsep ini diadopsi oleh Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) atau Islamic State of Iraq and the Levant (ISIL), yang sekarang berganti nama menjadi Islamic State (IS). ISIS mengkafirkan pemerintah (yang mayoritas berpenduduk muslim) yang melakukan hubungan diplomatik dengan negara-negara Barat dan juga masyarakat yang tunduk dengan model pemerintah semacam itu. Kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah bahwa konsep *takfir* ISIS ini memang tidak jauh berbeda dengan para pendahulunya. Perbedaannya pada sisi aplikasi yang dituangkan dalam bentuk yang lebih ekstrem. ISIS juga menjadikan masyarakat sipil sebagai objek jihad mereka dengan melakukan teror, penyerangan, pembunuhan tanpa memandang anak-anak, orang dewasa dan juga lansia. ISIS tidak memandang usia dalam konsep pengkafirannya, sehingga mereka akan membunuh siapa saja yang menentang jihad mereka.

KATA KUNCI: Konsep *Takfir*, Islamic State of Iraq and Syria.

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SAMPUL LUAR	
SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
TRANSLITERASI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penegasan Judul	6
F. Metode Penelitian	9
1. Jenis Penelitian	9
2. Sumber Data	10
a. Data Primer	10
b. Data Sekunder	11

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id **PENDAHULUAN** digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang

Dewasa ini dunia sedang diguncangkan oleh fenomena Islamic State of Iraq and Suriah (ISIS) atau disebut juga dengan nama ISIL (Islamic State of Iraq and the Levant), menegaskan cakupan wilayah kekuasaan yang diinginkan yang meliputi Jordan, Israel, Palestina, Libanon, Cyprus, dan Turki bagian Selatan.¹ ISIS adalah sebuah kelompok atau organisasi yang berasaskan Islam. Banyak sekali media informasi seperti Kompas, Jawa Pos, BBC News, Viva News dan lain sebagainya yang membicarakan organisasi ini.

Sampai sekarang belum diketahui dengan pasti apa yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sebenarnya menjadi motif dari kelompok atau organisasi ISIS ini, semuanya masih menjadi misteri bagi semua kalangan. Akan tetapi sesuai dengan yang dikabarkan, ISIS mengatakan organisasi mereka merupakan organisasi yang akan mengembalikan kejayaan Islam dan membuat sebuah negara Islam dengan seorang pemimpin yang mereka sebut sebagai khalifah. Selain itu, siapapun yang menghalangi perjuangan jihad mereka, baik di kalangan internal umat Islam terlebih lagi kepada umat non-

¹ Masdar Hilmy, *Genealogi dan Pengaruh Ideologi Jihadisme Negara Islam Iraq dan Suriah (NIIS) di Indonesia* (Teosofi, Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam Volume 04 No. 02 Desember 2014, diterbitkan Prodi Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya), 406.

Muslim seperti penganut agama Yahudi, Majusi, dan Nasrani akan dimusnahkan.²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Akan tetapi yang menjadi kekhawatiran dunia saat ini adalah gerakan ISIS yang dianggap keluar dari koridor Islam. Banyak kalangan yang mencekal gerakan mereka, karena mereka melakukan tindak kekerasan. Akan tetapi ISIS beralih tindak kekerasan yang mereka lakukan tersebut hanya mereka lakukan terhadap pihak-pihak yang ingin menghancurkan Islam atau dianggap mereka telah kafir.

Meskipun banyak yang mencekal keberadaan organisasi ini, akan tetapi juga ada pihak yang melakukan dukungan terhadap ISIS. Hal tersebut juga terjadi di Indonesia. Dengan melihat hal tersebut, fenomena organisasi ISIS ini masih menjadi pro-kontra dikalangan masyarakat. Hal ini yang harus mendapatkan penanganan khusus agar tidak terjadi lagi pro-kontra di kalangan masyarakat umum. Bukan sekedar masalah pro-kontra saja, akan tetapi harus dicari juga solusi mengenai fenomena ISIS ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ISIS melakukan tindak kekerasan kepada siapa saja yang mereka anggap kafir, karena ISIS menganggap mereka yang telah kafir bisa menggerogoti Islam dari dalam. Oleh karena itu, ISIS memerangi mereka yang dianggap telah kafir, dan konsep menganggap sesama muslim itu kafir lebih dikenal dengan konsep *takfir*.

² Ibid., 408

Konsep *takfir* telah lahir sejak tahun tujuh puluhan. Anak-anak muda yang memiliki semangat tinggi untuk membela *shāriat* Islam bergolak jiwanya melihat kenyataan para penguasa di negeri-negeri muslim telah menggunakan hukum positif dan mengabaikan hukum Allah. Mereka semakin marah ketika orang-orang yang memperjuangkan *shāriat* Islam ditangkapi oleh penguasa dan disiksa di dalam penjara. Kebencian terhadap keadaan itu semakin menguat ketika anak-anak muda yang penuh semangat itu melihat para ulama justru bersikap lemah dan hipokrit. Ditambah lagi, para aktivis gerakan Islam secara umum dinilai lamban dan tidak mampu melakukan perubahan. Keadaan semakin kompleks ketika umat Islam secara luas telah terlena dalam kemaksiatan dan kerusakan. Semua kondisi ini secara alamiah telah melahirkan konsep *takfir* yang ekstrem.³

Konsep *takfir* ISIS ini adalah sebuah konsep yang menganggap siapa saja yang tidak sepaham dengan ideologi mereka dianggap kafir, meskipun mereka melakukan *ṣalat*, puasa dan ibadah yang lainnya.

Dalam sebuah lama media YouTube, Syaikh Abū Khalid Al-Hijazy (salah satu tokoh ISIS) mengatakan bahwa jihad yang ada di *Shām* (sekarang telah terpecah menjadi menjadi beberapa negara bagian) bukanlah sekedar peperangan antara rakyat yang tidak menyukai pemerintah dengan pemerintah, akan tetapi peperangan antara Islam dan kekufuran. Orang yang mengatakan bahwa jihad di *Shām* hanya

³ Agus Abdullah, "Fakta: Gerakan Takfiri Dibentuk Oleh Penguasa", *Kiblat.net*, 18 April 2015 (www.kiblat.net, diakses 20 Mei 2015).

peperangan antara rakyat dan pemerintah itu terbagi menjadi dua.

Pertama, orang yang tidak mengetahui dan mengatakan bahwa jihad di

Shām adalah perang antara rakyat dan pemerintah. *Kedua*, orang yang mengerti bahwa jihad di Shām adalah jihad Islam melawan kekufuran akan tetapi mereka menyelewengkan kenyataan. Orang seperti ini akan mendapatkan laknat dari Allah swt, karena telah menyembunyikan kebenaran kepada umat dan mengatakan kebohongan.⁴

Oleh karena itu jihad yang ada di Shām kali ini adalah melawan orang-orang yang tidak mengetahui shalat, tidak mengenal Allah, dan saling tolong-menolong dengan orang kafir dan munafik untuk memerangi Islam. Shām adalah negara Islam, bukan negara kelompok Shī‘ah Nushairiyah. Shī‘ah Nushairiyah datang ke Shām pada tahun 717 H dan membantai kebanyakan umat Islam kala itu. Syaikh Abū Khalid Al-Hijazy berpesan kepada orang-orang munafik, orang-orang kafir secara umum dan kelompok Shī‘ah Nushairiyah secara khusus, Shām akan selalu menjadi negara Islam yang memegang teguh shāriat Islam, siapapun yang mengatakan selain itu maka mereka itu keliru. Adapun mereka kelompok orang munafik dan sekutunya negara Barat yang menyediakan persenjataan dan harta, mereka akan dikalahkan. Syaikh Abū Khalid Al-Hijazy juga mengatakan dia memohon kepada Allah, agar gerakan mereka ini akan selalu dituntun baik secara lisan, tangan maupun kaki, sampai

⁴ Abū Najwā, <https://www.youtube.com/watch?v=VpwsGlo80uw> “Pesan Mujahid Suriah untuk Seluruh Kaum Muslimin Dunia”, Kamis, 15 Mei 2014, diakses 20 Mei 2015.

mereka bisa mengalahkan kelompok Shi'ah Nushairiyah yang kafir dan

seluruh sekutunya yang telah membantu mereka dalam segala hal.⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah terbentuknya ISIS dan faktor-faktor apa yang mempengaruhinya?
2. Bagaimana konsep *takfir* ISIS?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan sejarah dan faktor-faktor yang mempengaruhi dan menyebabkan ISIS bisa terbentuk.
2. Mendeskripsikan konsep *takfir* yang menjadi pedoman jihad ISIS.

D. Manfaat Penelitian

1. Dari sisi teoretis penelitian ini berguna untuk menambah khazanah keilmuan tentang konsep *takfir* ISIS (Islamic State of Iraq and Syria), terutama dalam kajian prodi Filsafat Agama.
2. Dalam sisi praktis penelitian ini bertujuan sebagai evaluasi pengetahuan yang didapat selama belajar dalam perkuliahan dan juga sebagai penyelesaian tugas akhir untuk memenuhi persyaratan agar bisa lulus Strata satu (S1).

E. Penegasan Judul

Untuk mempermudah dalam memahami, penulis membatasi penelitian ini agar tidak terjadi pelebaran masalah. Skripsi ini berjudul ***KONSEP TAKFIR ISLAMIC STATE OF IRAQ AND SYRIA***. Dalam

⁵ Ibid.,
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

penelitian ini terdapat beberapa poin kata kunci sebagai langkah untuk membantu dan mempermudah dalam memahami penelitian ini. Poin-poin tersebut adalah sebagai berikut.

1. Sejarah Singkat ISIS

ISIS merupakan sebuah gerakan jihadis sebagai sempalan dari al-Qaeda pimpinan Osama b. Laden. Ia mengklaim dirinya sebagai gerakan yang berhaluan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah. Ia juga dikenal sebagai ISIL (Islamic State of Iraq and the Levant), menegaskan cakupan wilayah kekuasaan yang diinginkan yang meliputi Jordan, Israel, Palestina, Libanon, Cyprus, dan Turki bagian Selatan.⁶

Kelompok ini memiliki sejumlah nama yang berbeda sejak ia dibentuk pada 2004 seperti *Jāma'at al-Tawhīd wā al-Jihād*. Pada Oktober 2004, pemimpin kelompok ini, Abu Musab al-Zarqawi menyatakan loyalitasnya kepada Osama b. Laden dan mengubah namanya menjadi *Tanzīm Qā'idat al-Jihād fī Bilād al-Rāfidayn*, yang kemudian lebih populer menjadi al-Qaeda di Iraq. Sekalipun organisasi ini tidak pernah secara eksplisit menyebut dirinya al-Qaeda, namun dunia internasional terlanjur mengasosiasikannya dengan kelompok al-Qaeda. Pada Januari 2006, organisasi ini bergabung dengan sebuah organisasi payung bernama *the Mujahideen Shura Council*. Tetapi penggunaan metode kekerasan,

⁶ Masdar Hilmy, *Genealogi dan Pengaruh*, 406

termasuk bom bunuh diri, menyebabkan perpecahan antara ISIS dengan

kelompok Sunnī lainnya pada tahun 2008.⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada awalnya ISIS memang punya ikatan sejarah dengan al-Qaeda, namun kelompok ISIS bukanlah al-Qaeda. Setelah al-Zarqāwī terbunuh dalam sebuah operasi militer AS pada tahun 2006, tampuk kepemimpinan jatuh ke tangan Abū Bakr al-Baghdādī. Pada saat al-Zarqāwī masih hidup, ISIS disarankan hanya menguasai wilayah Levant Suriah. Namun al-Baghdādī bersikeras untuk tidak menaati anjuran induknya dan bahkan menentangnya melalui ekspansi militer ke negara Irak. Pada tahun 2010, al-Baghdādī masih berada dalam penjara dan belum memroklamirkan keberadaan ISIS. Baru pada Maret 2013 organisasi ini secara terbuka diproklamirkan di hadapan khalayak. Singkat kata, gerakan ISIS dengan cepat menguasai dan merebut daerah-daerah yang menjadi basis pendukung mantan presiden Irak terguling Saddam Hussein. Resonansinya terdengar jauh ke seberang kawasan, melintasi batas-batas wilayah geografis. Indonesia tidak terkecuali, menjadi daerah yang terkena dampak dari kuatnya pengaruh ISIS.⁸

2. Ideologi ISIS

Ideologi utama gerakan ISIS adalah *takfir* (mengkafirkan orang lain yang tidak sepaham dengannya) dan membunuh siapa saja yang menentang ideologi keagamaannya. Ideologi *takfir* ini mengingatkan

⁷ Ibid.

⁸ Ibid., 407.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kita pada sebuah gerakan Islam radikal di Mesir yang bernama *al-Takfīr wā al-Hijrah* yang bertanggungjawab terhadap pembunuhan Presiden Anwar Sadat pada tahun 1981. Dengan ideologinya yang ultra-puritan, ISIS telah menghancurkan banyak masjid di wilayah yang mereka duduki. Mereka berkeyakinan bahwa masjid-masjid tersebut telah menjadi tempat pemujaan yang dianggap musyrik atau bertentangan dengan aqidah tauhid. Bahkan mereka berniat melakukan ekspansi ke seluruh dunia Islam dan menghancurkan bangunan Ka'bah di Mekkah karena menurut mereka telah berfungsi sebagai pusat pemujaan kemusyrikan.⁹

Ideologi ISIS berasal dari cabang Islam modern yang bertujuan untuk kembali ke masa-masa awal Islam, menolak inovasi dalam agama yang mereka percaya telah menyimpang dari semangat aslinya. Sehingga mereka tidak menerima bentuk pembaharuan dalam hal apapun yang menyangkut tentang hukum agama.

ISIS menginterpretasikan Islam dalam penafsiran yang sangat keras, mereka tidak memiliki sisi toleransi dalam kepercayaannya. Mereka melakukan perlawanan terhadap negara-negara non-muslim yang mereka anggap sebagai rencana awal untuk membangkitkan dan memurnikan kembali ajaran agama Islam.

⁹ Ibid., 412.

F. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian diperlukan adanya suatu metode, karena kebenaran ilmiah itu bisa dicapai jika memenuhi suatu aturan tertentu dan harus melalui suatu langkah-langkah tertentu. Metode penelitian pada dasarnya adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah dimaksudkan sebagai kegiatan yang berdasarkan aturan-aturan keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis.

Penelitian ini akan menggunakan metode Analisa Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis) yang bertujuan untuk membangun informasi dan kesadaran yang lebih baik akan kualitas atau keterbatasan dari masing-masing metode, pengetahuan, nilai, atau ajaran. Proses yang dilakukan berdasarkan hasil pengungkapan yang diharapkan menjadi lebih bermutu dan terlepas dari kerancuan.¹⁰

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berfokus pada kajian analisa wacana kritis yang artinya penelitian ini akan mengungkapkan dan mengelola data yang berasal dari pengamatan sebuah wacana atau fenomena yang dijadikan sebagai objek penelitian secara kritis.

¹⁰ Widyastuti Purbani, *Analisis Wacana Kritis dan Analisis Wacana Feminis*, Disampaikan pada Seminar Metode Penelitian Berbasis Gender di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta (30 Mei 2009).

Selain itu penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat historis faktual yang mendeskripsikan tentang sejarah berdirinya ISIS dan juga faktor-faktor yang mempengaruhi dan menyebabkan ISIS bisa terbentuk dan juga ideologi yang dijadikan pedoman oleh ISIS.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang dipakai dalam penelitian ini tidak jauh dari judul penelitian ini. Secara umum sumber data akan diambil dari literatur-literatur, baik itu bersumber dari buku, jurnal, majalah, koran, artikel-artikel yang berada di website, hasil rekaman dan lain sebagainya yang tentunya masih berhubungan dengan penelitian ini. Seperti halnya disiplin ilmu pengetahuan, penelitian ini akan berbicara tentang sejarah, perkembangan, pergerakan, dan juga konsep *takfir* yang merupakan ideologi utama ISIS.

Sumber-sumber data tersebut dikelompokkan menjadi dua bagian,

a. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang berasal dari tulisan atau rekaman dari pemimpin atau anggota ISIS itu sendiri, diantaranya adalah;

- Khutbah Jum'at (Subtitle Indonesia) Syaikh Abu Bakr al Baghdadi, www.youtube.com.
- Pernyataan Syaikh Abu Bakar Al Baghdadi Al Huseiny Al Qurasy Terkait Fitnah Yang Ditudingkan KEPADANYA, www.youtube.com.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diambil dari jurnal, majalah, koran dan artikel dari website-website yang terpercaya, diantaranya adalah,

- Reno Muhammad, 2014. *ISIS; Kebiadaban Konspirasi Global*. Bandung: Noura Books.
- Teosofi; Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam Volume 04 No. 02 Desember 2014, diterbitkan oleh Prodi Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya. Genealogi dan Pengaruh Ideologi Jihadisme Negara Islam Iraq dan Suriah (NIIS) di Indonesia, tulisan Masdar Hilmy.
- Majalah Digital Kiblat, www.kiblat.net.
- Harian Kompas, www.kompas.com.
- Sindo News, www.sindonews.com.
- Republika Online, www.republika.co.id.
- BBC News, www.bbc.com.
- Dan lain sebagainya.

Karena penelitian ini bertumpu pada analisa fenomena, oleh karena itu data-data yang akan dihimpun merupakan data-data dari hasil pengamatan yang representatif dan relevan dengan objek studi ini.

3. Pengelolaan Data

Pengelolaan data merupakan suatu langkah untuk mendapatkan data-data yang ada dan selanjutnya data-data yang telah ada tersebut disusun, dideskripsikan, dan dianalisa, baik secara induktif maupun deduktif.¹⁰ Secara berurutan pengelolaan data ini adalah sebagai berikut.

a. Penyusunan data

Merupakan proses memilah data yang telah didapatkan sebelumnya agar mempermudah proses pembuatan laporan penelitian agar laporan tersebut mudah untuk dipahami.

b. Deskripsi

Mencoba menguraikan secara menyeluruh asal usul atau sejarah tentang terbentuknya ISIS, ideologi yang dikembangkan ISIS, perkembangan dan juga pergerakan jihad yang dilakukan ISIS.

c. Analisa data

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan suatu kerangka analisis pemikiran sebagai bentuk dari praktik-praktik dalam sebuah wacana maupun fenomena sosial. Dimaksudkan perlu kajian yang mendalam terhadap fenomena organisasi ISIS. Metode ini berpijak pada metode penelitian historis-faktual. Dengan proses pencarian fakta yang menggunakan ketetapan interpretasi. Deskripsi ini menjelaskan suatu fakta dengan apa adanya, dalam hal ini membahas

¹⁰ Winarno Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990), 139.

tentang fenomena ISIS dan juga konsep *takfir*. Sedangkan dalam kajian historisnya digunakan untuk mendapatkan informasi yang menyeluruh tentang substansi konsep *takfir* yang sebelumnya telah ada terlebih dahulu.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini dibuat untuk mempermudah proses penulisan skripsi dan juga akan mempermudah pembaca untuk memahaminya. Penulisan skripsi ini disusun menjadi beberapa bab. Setiap bab terdiri dari beberapa sub-sub sesuai dengan keperluan kajian yang akan dilakukan dalam penelitian.

Bab pertama, menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan judul, kajian pustaka, metode penelitian serta sistematika pembahasan. Sehingga struktur penelitian ini akan lebih mudah diketahui dan juga mempermudah untuk menyusunnya.

Bab kedua, merupakan sebuah kajian yang akan membahas tentang konsep *takfir*. Mulai dari sejarah, pengertian dan juga perkembangannya.

Bab ketiga, mengupas tentang sejarah ISIS secara umum, yaitu dimulai dari sejarah terbentuknya, faktor-faktor yang mempengaruhinya, para tokoh utamanya. Pembahasan ini akan digunakan sebagai pijakan dalam memahami konsep *takfir* ISIS.

Bab keempat, merupakan bab yang akan menganalisis konsep *takfir* ISIS secara keseluruhan. Dalam bab ini konsep *takfir* yang telah ada akan dijadikan teori untuk menganalisa konsep *takfir* ISIS.

Bab kelima, merupakan bab penutup. Penulis akan membuat kesimpulan dari uraian-uraian yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya. Pembahasan ini sebagai jawaban terhadap pertanyaan yang telah diajukan dalam rumusan masalah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

KONSEP TAKFIR DALAM SEJARAH ISLAM

A. Sejarah *Takfir*

Dalam sejarah dunia Islam ada sebuah fenomena *takfir*. Persoalan *takfir* ini menjadi awal persoalan teologis dalam Islam dimana Khawarij sebagai pelopor awal. Karena memandang pemuka-pemuka sahabat yang tersebut kafir, ini berarti mereka diklaim telah keluar dari Islam (murtad) dan halal darahnya untuk dibunuh. Kaum Khawarij mengambil keputusan untuk membunuh keempat pemuka sahabat tersebut, namun hanya Ali yang berhasil dibunuh. Dari sinilah timbul masalah perbuatan dosa besar. Dalam kaitan ini, Khawarij berpegang pada posisi bahwa pembuat dosa besar sudah bukan Muslim lagi, namun telah menjadi kafir.¹

Radikalisme Khawarij sebagai pemberontak telah dicatat dalam sejarah. Tidak hanya di masa Ali, Khawarij meneruskan perlawanan berkelanjutan terhadap kekuasaan Islam resmi, baik di zaman Dinasti Bani Umayyah maupun di zaman Dinasti Bani Abbas. Pemegang-pemegang kekuasaan yang ada pada waktu itu mereka anggap kafir dan telah menyeleweng dari Islam dan karena itu mesti dilawan dan dijatuhkan. Oleh karena itu, mereka memilih imam sendiri dan membentuk pemerintahan kaum Khawarij.²

¹ Syamsul Rijal, *Radikalisme Islam Klasik Dan Kontemporer; Membanding Khawarij Dan Hizbut Tahrir* (Jurnal Al Fikr, Volume 14 No. 2 2010, diterbitkan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar), 218-219.

² Harun Nasution, *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1996), 124.

Dasar mereka menganggap kafir pemerintahan-pemerintahan dimasa itu dikarenakan pemerintahan tersebut mereka anggap tidak lagi menggunakan hukum Allah. Pemerintahan seperti itu merupakan pemerintahan kafir dan tidak sah menurut kaum Khawarij dan harus dilawan. Pendapat tersebut diperkuat dengan sebuah dalil dari al-Qur'an. Ayat ini nantinya juga mendasari sebuah konsep yang dikenal dengan sebutan *Hakimiyyah* atau *Hakimiyyah lillah* (hukum Allah adalah mutlak). Berikut adalah penggalan surat al-Mā'idah ayat 44;

... وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ (المائدة : ٤٤)

Dan bagi siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.

Khawarij memahami ajaran-ajaran Islam secara harfiah saja, sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an dan Hadith dan mereka merasa wajib melaksanakannya tanpa melakukan penafsiran terlebih dahulu. Bahkan beberapa kelompok Khawarij bersikap lebih radikal. Bahkan istilah kafir dan musyrik juga dialamatkan pada semua orang yang tidak sepaham dengan mereka, bahkan juga terhadap orang yang sepaham tetapi tidak mau hijrah ke daerah mereka.

Sikap fanatisme yang berlebihan dalam pemahaman menjustifikasi aksi-aksi kekerasan Khawarij. Mereka misalnya menganggap penentang mereka sebagai *Dār al-Hārb*, karenanya di daerah tersebut boleh

membunuh termasuk anak-anak, wanita dan tawanan.³ Karena itu tidaklah heran jika kelompok Khawarij terkenal karena kekejamannya melalui aksi-aksi kekerasan, teror dan pembunuhan terhadap penentang-penentangannya. Dalam kaitan ini, Azyumardi Azra menyebut aksi pembunuhan Khawarij sebagai *iṣṭi' rād* (eksekusi keagamaan) ketimbang jihad.⁴

Dengan latar belakang ini, kaum Khawarij dikenal sebagai kelompok yang ekstrem dan puritan dalam beragama, dan memiliki idealisme tentang persamaan hak dalam gerakannya. Golongan Khawarij memiliki iman yang tebal, namun sempit pemikirannya dan fanatik buta.⁵ Artinya, dalam memahami ajaran Islam mereka memahaminya secara tekstual dan tidak menafsirkannya terlebih dahulu. Akibatnya, mereka tidak bisa mentolerir penyimpangan-penyimpangan terhadap ajaran Islam menurut versi mereka, meskipun hanya penyimpangan dalam bentuk kecil.

Khawarij memiliki kerangka pemikiran sendiri yang membuatnya memisahkan diri dari jamaah kaum Muslimin yang lain. Mereka juga meyakini bahwa pola pemikiran mereka merupakan bagian dari agama dan satu-satunya yang diterima Allah swt, sedangkan orang-orang yang tidak sesuai dengan pola pikiran mereka telah keluar dari agama. Bahkan ada bagian dari Khawarij yang bertindak ekstrem sampai menghalalkan

³ Achmad Gholib, *Teologi dalam Perspektif Islam* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 52.

⁴ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam; Dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), 141.

⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), 13.

bahkan mengharuskan pembunuhan terhadap setiap orang yang yang tidak sejalan dengan pola pikir mereka.⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bisa dikatakan bahwa terjadinya *takfir* ini merupakan bentuk lanjutan dari fenomena radikalisme dalam Islam. Fenomena radikalisme Islam diyakini oleh banyak pihak sebagai ciptaan abad ke-20 di dunia Muslim, terutama di Timur Tengah, sebagai produk dari krisis identitas yang berujung pada reaksi terhadap negara Barat yang melebarkan kolonialisasi di dunia Muslim. Terpecahnya dunia Muslim ke dalam berbagai negara bangsa (*nation-state*) dan proyek modernisasi yang dicanangkan oleh pemerintah baru berhaluan Barat mengakibatkan umat Islam merasakan mengikisnya ikatan agama dan moral yang selama ini mereka pegang secara kuat. Hal ini menyebabkan munculnya gerakan-gerakan Islam radikal yang menyerukan kembali ke ajaran Islam yang murni sebagai jalan keluar. Gerakan ini melakukan perlawanan terhadap rezim yang dianggap sekuler dan menyimpang dari agama.⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tidak bisa terelakkan, bahwa pemikiran tentang konsep *takfir* terus berkembang sampai sekarang. Hal tersebut bisa kita lihat dengan mengamati isu-isu kontemporer mengenai organisasi-organisasi yang mengadopsi pola pemikiran aliran Khawarij. Seperti halnya organisasi pergerakan Islam kontemporer di Mesir yaitu al-Ikhwān al-Muslimūn (IM). IM didirikan oleh Hasan al-Bana di Mesir berkisar bulan April 1928 H. Tujuan awal pembentukan IM adalah melakukan dakwah Islam yang

⁶ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Khawarij dan Syi'ah Dalam Timbangan Ahlussunnah Wal Jama'ah*, terj. Masturi Ilham dan Malik Supar (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012), 66.

⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam*, 215.

benar, menyatukan umat Islam, menjaga kekayaan negara untuk mensejahterakan kehidupan rakyat. Selain itu IM juga berkeinginan untuk membebaskan seluruh negara Arab dan Islam dari kekuasaan pihak asing.⁸

Selang waktu berjalan, tujuan IM berbelok dari tujuan awalnya. Hal itu dikarenakan al-Bana dibunuh, dan pemerintahan pada masa itu dituduh sebagai dalang dari pembunuhan terhadap sang pemimpin. Oleh karenanya IM melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan, karena pemerintahan tersebut telah keluar dari misi Islam dan dianggap kafir.

B. Pengertian dan Syarat-Syarat Konsep *Takfir*

Takfir berasal dari kata kufur sebagai antonim kata Islam. Kufur dipahami sebagai orang yang melihat dan menyaksikan kebenaran namun menutup kebenaran itu dengan perbuatan yang sebaliknya. Kafir adalah orang yang mengingkari Allah swt, tauhid dan risalah. Kata *takfir* berarti tindakan mengkafirkan orang Islam. Istilah *takfiriyah* sudah muncul sejak awal Islam khususnya pada zaman Rasulullah saw, dan berkembang hingga saat ini. Penyakit *takfiriyah* adalah fenomena yang berpotensi melahirkan banyak dampak destruktif baik dalam kehidupan sosial, politik, dan akhlak. Penyakit ini dapat mematikan karakter, saling curiga, melemahkan kekuatan umat Islam, dan merusak *Ukhuwah Islamiyah*.⁹

Fenomena tersebut menggeming hingga saat ini. Dalam perkembangannya, konsep *takfir* sampai sekarang masih banyak

⁸ M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal; Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2009), cet. ke-4, 31-32.

⁹ Muchtar Adam "Bahaya Takfiri; Mengkafirkan Orang Lain" (http://liputanislam.com/wp-content/uploads/2014/02/Bahaya-Takfiri_KH-Drs.-Muchtar-Adam.pdf), 3.

digunakan oleh sebagian kelompok muslim untuk mengklaim kelompok muslim lain yang tidak sepaham dengan mereka. Oleh karena itu konsep *takfir* sampai sekarang masih menjadi perbincangan yang hangat dikalangan umat Islam, meskipun konsep ini sebelumnya telah ada beberapa abad silam.

Dalam menyikapi fenomena *takfir* atau pengkafiran, para pakar Islam menemukan syarat-syarat mengenai seseorang bisa dikatakan sebagai kafir. Syarat-syarat tersebut adalah salah satu syarat terpenting, tetapi tidak banyak yang mengetahuinya. Syarat-syarat ini haruslah diperhatikan sebelum memberikan klaim kafir terhadap seseorang.¹⁰

Ada tiga syarat penting yang harus diketahui dan diperhatikan sebelum mengklaim seseorang telah kafir. Ketiga syarat tersebut harus ada dalam diri seseorang yang mendapatkan vonis kafir. Jika salah satu dari ketiga syarat tersebut tidak ada, maka vonis kafir tersebut dianggap batal.

1. Telah Mengetahui Agama

Agar seseorang bisa dikatakan sebagai kafir lantaran melakukan perbuatan atau mengucapkan suatu perkataan atau mempercayai suatu keyakinan, haruslah dipastikan apakah orang tersebut mengetahui bahwa hal-hal yang telah dilakukan tersebut bertentangan dengan kebenaran yang mengakibatkan kekafiran dan harusnya dijalani atau tidak. Jika orang tersebut tidak mengetahui dan tidak bisa membedakan antara kebenaran

¹⁰ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Khawarij dan Syi'ah*, 127.

dan kejahatan, maka orang tersebut tidaklah patut dijatuhi klaim kafir.¹¹

Seperti yang telah difirmankan Allah swt.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ

وَأَزْرَةَ ۗ وَزَرَأُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا (الإسراء : ١٥)

Barang siapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), Maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barang siapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ayat diatas menunjukkan bahwa seseorang yang belum mengetahui tentang ajaran kebenaran tidak berhak dijatuhi vonis kafir. Meskipun dia melakukan sebuah kesalahan atau dia berbuat baik serta dia mengimani adanya Allah swt yang akan memberikan siksaan dan mengampuninya di hari akhir nanti, maka dia bukanlah seorang kafir.

2. Melakukan Dengan Sengaja

Setelah syarat yang pertama tadi telah dipastikan ada dalam diri orang tersebut. Selanjutnya kita akan mengamati secara cermat apakah dalam melakukan tindakan-tindakan yang membuat orang tersebut dapat

¹¹ Ibid, 128. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

vonis kafir dia lakukan secara sengaja melakukan tindakan yang mengakibatkan kekafiran dan menentang kebenaran setelah dijelaskan padanya ataukah dia keliru dalam berijtihad karena terhalang oleh perkara-perkara yang samar, maka dia tidak bisa dikatakan sebagai kafir. Karena vonis kafir haruslah ada unsur kesengajaan dalam melakukan tindakan-tindakan tersebut.¹² Seperti yang telah difirmankan Allah swt.

ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَاِخْوَانُكُمْ

فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ مَا

تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (الأحزاب : ٥)

Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; Itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, Maka (panggilah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dalam ayat ini Allah swt memerintahkan kepada orang-orang mukmin agar mengadakan penelitian lebih dahulu sebelum membunuh seseorang yang dianggapnya musuh, agar jangan sampai membunuh

¹² Ibid, 131.

seseorang yang telah menganut agama Islam. Apalagi jika pembunuhan itu dilakukan hanya karena keinginan untuk memiliki harta bendanya. Allah swt memperingatkan bahwa orang-orang mukmin tidak boleh berbuat demikian, sebab Dia telah menyediakan rahmat yang banyak bagi orang-orang yang beriman kepada-Nya dan mematuhi segala ketentuan-ketentuan-Nya.¹³

3. Atas Kehendak dan Upaya Sendiri

Kali ini kita juga akan mengamati orang yang bersangkutan tentang hal-hal yang telah disebutkan dalam syarat-syarat sebelumnya, apakah dia mengusung pendapat sesat itu atas pilihan dan daya upayanya sendiri atautkah hanya di paksa oleh pihak-pihak tertentu. Dalam mengkafirkan seseorang, syarat ini juga harus terpenuhi.¹⁴ Allah swt berfirman dalam al-Qur'an surat an-Nahl yang berbunyi,

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ
وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ

عَظِيمٌ (التحل: ١٠٦)

Barang siapa yang kafir kepada Allah sesudah Dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir Padahal

¹³ Muchtar Adam, *Bahaya Takfiri*, 6.

¹⁴ *Ibid.*, 152.

hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, Maka kemurkaan Allah menyimpannya dan baginya azab yang besar.

C. Iman dan Kufur Dalam Pandangan Aliran Islam

Fenomena *tahkim* antara Ali bin Abi Thalib dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan tidak hanya sebatas pada kesepakatan biasa. *Tahkim* tersebut memunculkan beberapa kelompok aliran dalam teologi Islam, salah satunya yaitu Khawarij yang menganggap *tahkim* yang dilaksanakan oleh Ali dan Mu'awiyah tidak sah hukumnya dan juga memvonis penerima hasil *tahkim* dengan label kafir.

Dari perkara tersebut menimbulkan problematika mengenai iman dan kafir. Kemudian muncul perbedaan pandangan dalam menyikapi iman dan kafir itu. Oleh karena itu problematika ini menggugah berbagai aliran teologi untuk menyampaikan konsep mereka mengenai iman dan kufur. Terjadi persamaan dan perbedaan mengenai pemahaman mereka perihal iman dan kufur.

1. Iman

Para Mutakallimin secara umum merumuskan unsur-unsur iman dan membaginya menjadi tiga macam, yaitu *al-taşđiq bi al-qalb* (pembenaran dengan hati), *al-iqrār bi al-lisān* (pernyataan dengan ucapan

dan juga tindakan), *al-'amal bi al-arkān* (berbuat kebaikan sesuai ketentuan).¹⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berkisar pada ketiga tema tersebut kebanyakan aliran teologi memiliki perbedaan dan persamaan pendapat. Khawarij mengatakan iman adalah membenaran dengan hati, berikrar dengan lisan dan menjauhkan diri dari segala macam bentuk dosa.¹⁶

Aliran Mu'tazilah mengatakan bahwa seseorang dikatakan beriman itu harus membenaran dalam hati, berikrar dengan lisan dan tidak melakukan dosa besar, jika melakukan dosa besar dianggap fasiq. Murji'ah sendiri berpandangan tidak jauh berbeda dengan kedua aliran yang telah disebut sebelumnya, akan tetapi berbeda pada perkara ketiga. Jika syarat ketiga iman bagi Khawarij adalah tidak melakukan dosa dalam bentuk apapun dan bagi Mu'tazilah pelaku dosa besar adalah fasiq, maka bagi Murji'ah pelaku dosa besar maupun kecil bukanlah kafir. Dia tetap dikatakan beriman jika dalam hatinya masih percaya pada ketentuan Allah swt.

Selanjutnya ada aliran Asy'ariyah berpandangan tidak jauh beda dengan Murji'ah. Perbedaannya terletak pada penggunaan kata tashdiq bagi Asy'ariyah, sedangkan Murji'ah menggunakan kata ma'rifah. Sedangkan aliran Maturidiyah juga memiliki persamaan yang signifikan dengan Asy'ariyah dan Murji'ah, letak perbedaannya adalah bagi Maturidiyah tashdiq merupakan bentuk lanjutan dari ma'rifah. Artinya membenaran

¹⁵ Rochimah dkk, *Ilmu Kalam* (Surabaya: UIN SA Press, 2011), 132.

¹⁶ Ibid., digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dalam hati ini harus juga dilakukan dengan penalaran akal, tidak hanya sekedar berdasarkan pada wahyu saja.¹⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Kufur

Dari segi bahasa kufur berarti menutupi. Orang yang bersikap kufur disebut kafir, yaitu orang yang menutup dirinya dari petunjuk Allah swt.¹⁸ Adapun kufur dalam Ensiklopedia Islam yaitu al-kufr (tertutup) atau tersembunyi mengalami perluasan makna menjadi ingkar atau tidak percaya, ketidakpercayaan kepada Allah swt. Kata kafir mengisyaratkan usaha yang keras untuk menolak bukti-bukti karena Allah swt, yakni sebuah kehendak untuk mengingkari Allah swt, sengaja tidak mensyukuri hidup dan mengingkari wahyu.¹⁹

Kafir sendiri terbagi atas dua macam, Kafir besar (*al-Kufr al-Akbār*) dan Kafir kecil (*al-Kufr al-Aṣghār*). Kafir besar merupakan tidak memercayai ajaran Rasulullah saw, mengingkarinya dan berpaling darinya. Dalam penyebutan kafir kecil ini juga merambah dalam persoalan antar aliran Islam tidak mengeluarkan mereka dari agama atau tidak disebut kafir.²⁰

Menurut Khawarij siapapun yang menyatakan dirinya beriman kepada Allah swt dan mengakui bahwa Muhammad adalah utusan-Nya, tetapi tidak melakukan shalat, puasa, zakat dan lain sebagainya yang diwajibkan oleh Islam, bahkan melakukan perbuatan dosa besar maupun

¹⁷ Abdul Rozak, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 149-150.

¹⁸ Rochimah dkk, *Ilmu Kalam*, 134.

¹⁹ Ibid., 135-136.

²⁰ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Khawarij dan Syiah*, 126.

kecil, maka orang tersebut masuk dalam posisi kafir. Jadi apabila seorang mukmin melakukan perbuatan dosa, maka dia termasuk kafir dan wajib diperang dan dibunuh, hartanya bisa dirampas menjadi harta ghonimah.²¹

Menurut Murji'ah ekstrem, bagi orang Islam harus beriman dalam hati. Jika hatinya tidak lagi beriman maka dianggap kafir. Seseorang dikatakan kafir bukan karena dia melakukan hal-hal seperti orang Yahudi dan Nasrani, karena pernyataan dan tindakan bukanlah unsur dari pada iman. Sedangkan Murji'ah yang moderat mengatakan pelaku dosa besar bukanlah kafir, akan tetapi kelak di akhirat dia akan disiksa sesuai dengan perbuatan dosa yang pernah dia lakukan.²²

Menurut Mu'tazilah bagi Muslim yang telah melakukan dosa besar dia dikatakan bukan kafir dan juga bukan mukmin, mereka disebut fasiq. Jika dia mati sebelum bertaubat maka dia akan disiksa di neraka selamanya. Meskipun siksaannya lebih ringan dari pada orang yang kafir.²³

Madzhab *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* tidak mengafirkan seorang muslim karena dosa-dosa besar yang ia lakukan selain dari syirik kepada Allah. Tetapi hendaknya pemerintah menghukum mereka atas dosa yang mereka lakukan, baik secara qishash, had atau ta'zir. sedangkan orang yang melakukan dosa besar harus bertaubat dan beristighfar.²⁴

²¹ Rochimah dkk, *Ilmu Kalam*, 137.

²² Ibid., 138-139.

²³ Ibid., 140.

²⁴ Abu Anas Ali bin Husein Abu Luz, *Janganlah Mengkafirkan Saudaramu; Hukum Mengafirkan Sesama Muslim*, terj. M. Irfan (Jakarta: Najla Press, 2002), 72-73.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



aks super1
PHOTO COPY & PENJIIDAN

085730974929-087354434114

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ISLAMIC STATE OF IRAQ AND SYRIA (ISIS)

A. Sejarah ISIS

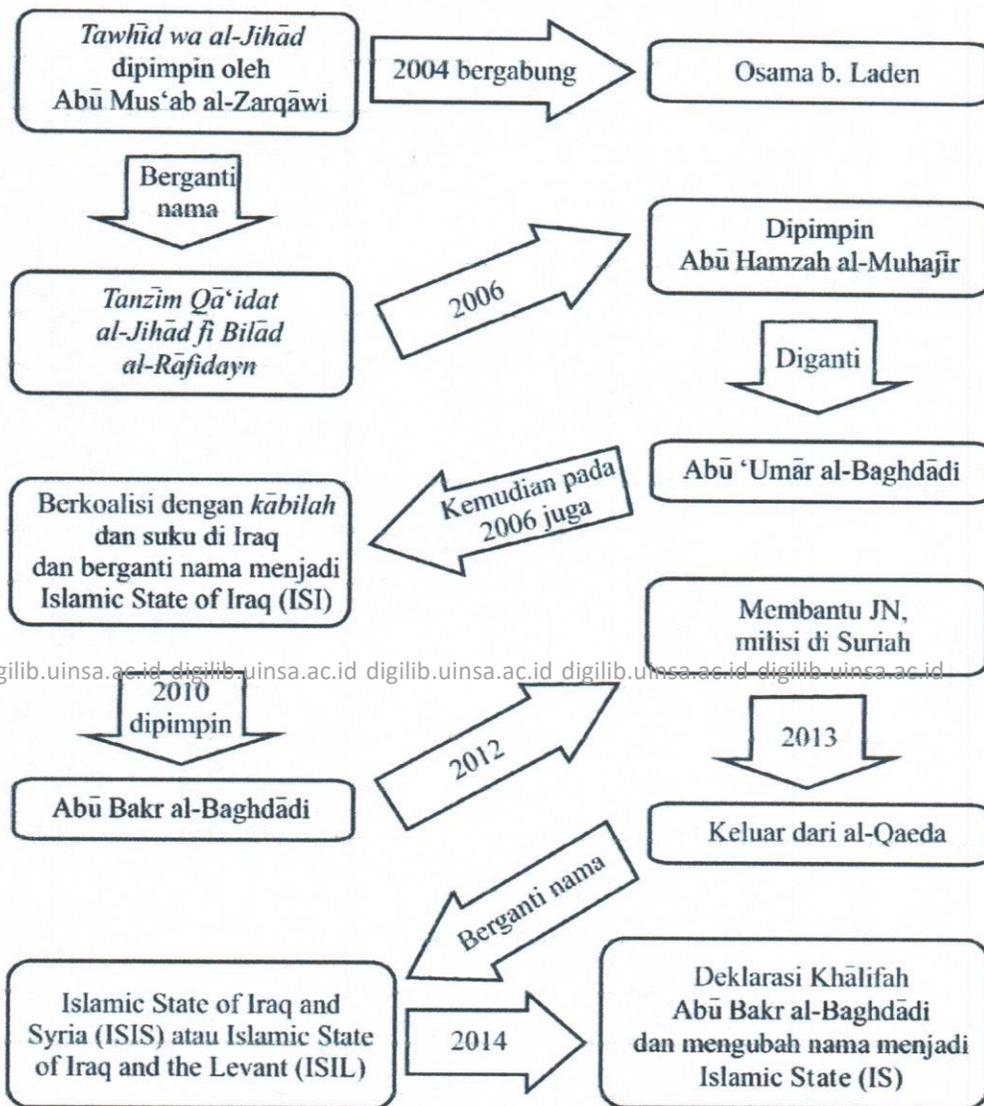
Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) atau Islamic State of Iraq and the Levant (ISIL) dalam bahasa Indonesia mereka disebut Negara Islam Iraq dan Suriah (NIIS), merupakan sebuah organisasi yang berasaskan Islam. Sekarang berubah menjadi Islamic State (IS) atau Negara Islam.

Kemunculan ISIS sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari fenomena *Arab Spring* yang telah merontokkan sejumlah rezim otoriter di kawasan Timur Tengah seperti Tunisia, Libya, Mesir, dan Yaman. Ketika gelombang *Arab Spring* ini menyapu Suriah, muncullah kelompok-kelompok pro-demokrasi dan sejumlah kelompok radikal yang mengusung ideologi puritan. Dalam konteks ini, kemunculan ISIS menjadi representasi kelompok militan yang memperjuangkan ideologi Sunnī yang mencoba menggulingkan diktator Bashar al-Assad yang berhaluan Shī'ah. Upaya penggulingan ini tidak berhasil karena al-Assad ternyata mendapatkan dukungan militer dari kelompok militan yang berhaluan Shī'ah, Hezbollah. Sebagai kompensasi kegagalan menggulingkan pemerintahan yang dipimpin oleh al-Assad, kelompok ISIS kemudian mengalihkan perhatiannya ke wilayah Iraq bagian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Barat dan Suriah bagian Timur yang relatif tidak terkontrol oleh pemerintahan masing-masing.¹

Berikut adalah skema perjalanan sejarah berdirinya ISIS,



¹ Masdar Hilmy, *Genealogi dan Pengaruh Ideologi Jihadisme Negara Islam Iraq dan Suriah (NIIS) di Indonesia* (Teosofi, Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam Volume 04 No. 02 Desember 2014, diterbitkan Prodi Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya), 406-407.

Sebelum menggunakan nama-nama yang telah disebutkan di atas, ISIS ini disebut dengan nama *Tawhīd wa al-Jihād* yang dipimpin oleh Abū Mus‘ab al-Zarqāwī. Setelah al-Zarqāwī menyatakan bergabung dengan Osama b. Laden pada 2004 mereka mengubah namanya menjadi *Tanzīm Qā'idat al-Jihād fī Bilād al-Rāfidayn*, yang lebih dikenal dengan nama al-Qaeda.²

Pada 2006 al-Zarqāwī dikabarkan telah tewas, kemudian tampuk kepemimpinan dipegang oleh Abū Hamzah al-Muhājir. Akan tetapi al-Muhājir tidak lama memegang kepemimpinan tersebut, belum diketahui dengan jelas apa penyebabnya. Kemudian tampuk kepemimpinan dipegang oleh Abū ‘Umār al-Baghdādī. Dia memilih jalan baru, dengan menasionalisasi gerakannya. Abū ‘Umār berhasil menguasai daerah-daerah di Iraq.³

Pada tanggal 15 Oktober 2006 *Tawhīd wa al-Jihād* yang di pimpin oleh Abū ‘Umār berkoalisi dengan beragam *kabilah* dan suku di Iraq seperti: al-Dulaim, al-Jabbur, al-‘Ubaid, Zuubaa, Qays, Azza, al-Tay, al-Janabiyin, al-Halaliyin, al-Mushahada, al-Dayniya, Bani Zayd, al-Mujama’, Bani Shammar, Inaza, al-Suwaidah, al-Nu‘aim, Khazraj, Bani al-Him, al-Buhairat, Bani Hamdan, al-Sa’adun, al-Ghanim, al-Sa’adiya, al-Ma’awid, al-Karabla, al-Salman dan al-Qubaysat. Selanjutnya hasil dari koalisi ini lahirlah Islamic

² Ibid., 407.

³ Reno Muhammad, *ISIS; Kebiadaban Konspirasi Global* (Bandung: Noura Books, 2014), 30.

State of Iraq (ISI) dan sekaligus menunjuk Abū ‘Umar al-Baghdādī sebagai pemimpin ISI.⁴

Empat tahun kemudian ISI menyulut perang dengan tentara Amerika Serikat yang ada di Iraq, sampai Abū ‘Umār terbunuh pada 2010. Kemudian kepemimpinan jatuh pada Abū Bakr al-Baghdādī, yang dikenal sebagai komandan perang yang memiliki analisa dan taktik yang jitu. Kemudian pada 2012 al-Baghdādī memperluas jaringannya sampai ke Suriah dan mengirim Abū Muhammad al-Jaūlanī untuk membantu para milisi Suriah yaitu Jabhat al-Nushrah (JN) sebagai salah satu bagian al-Qaeda. Tidak lama kemudian JN mampu menguasai banyak wilayah di Suriah.⁵

Sebenarnya, pemimpin kelompok jihad al-Qaeda Aymān al-Zawāhiri memang menghendaki agar ISI hanya berkonsentrasi pada wilayah Iraq saja, tidak menyeberang ke Suriah. Ternyata al-Baghdādī, pemimpin tertinggi ISI, tidak menggubris peringatan dari mentornya dan lebih memilih jalannya sendiri sekaligus tepat pada 17 April 2013 ISI mendeklarasikan diri sebagai kekuatan baru yang terpisah dari al-Qaeda. Kemudian al-Baghdādī menambahkan Syria atau the Levant pada nama mereka, dan kemudian

⁴ Ibid., 31

⁵ Ibid., 31-32.

dikenal dengan sebutan Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) atau Islamic State of Iraq and the Levant (ISIL).⁶

Pada tanggal 29 Juni 2014 al-Baghdādī menyerukan untuk baiat kepadanya sebagai khālifah,⁷ dan sekaligus mengubah nama menjadi Islamic State (IS). Mereka menanggalkan nama Iraq dan Syria atau the Levant untuk menegaskan bahwa mereka menghendaki wilayah penguasaan lebih luas dari pada sekedar kedua wilayah tersebut. Maka muncul ISIS yang sekarang ini, sebuah kekuatan yang sangat dahsyat sebagai kombinasi antara ideologi jihadisme, militer, militansi, dan kekerasan. Dengan ideologi *khilāfah* dan Sunnī, keberadaan ISIS ini bertujuan menandingi sekaligus memberangus keberadaan insitusi Shi'ah di negara-negara yang ada Timur Tengah.⁸ Bahkan di bawah kepemimpinan Abū Bakr Al-Baghdādī ISIS mendeklarasikan Negara Islam di sepanjang Iraq dan Suriah dan juga menyatakan Al-Baghdādī akan menjadi pemimpin bagi umat muslim di seluruh dunia.⁹

Dikabarkan ISIS sekarang ini beranggotakan kurang lebih sekitar 1.500 milisi lintas-negara dan seorang komandan perang yang memiliki gaya kepemimpinan khas al-Qaeda, telah berkembang menjadi ancaman di seluruh dunia. Tidak dapat dipungkiri, sejak kepemimpinan ISIS di pegang oleh al-

⁶ Ibid., 32

⁷ Baiat; Kewajiban, Aplikasi dan Penyelewengan, *Majalah Digital Kiblat*, Edisi 01 Ramadhan 1435H (www.kiblat.net), 3.

⁸ Masdar Hilmy, *Genealogi dan Pengaruh*, 407.

⁹ Muktafi Ni'am, *Mengenal Ideologi ISIS dan Sepak Terjangnya* dalam www.nu.or.id diakses 25 Mei 2015.

Baghdādī, kekuatan ISIS semakin besar dan terorganisir. Hal tersebut jelas terbukti dengan ditaklukkannya sejumlah wilayah di Iraq dan Suriah seperti Anbar, Mosul, Ramadi, Fallujah, Sinjar dan Raqqa.¹⁰

B. Program Jihad ISIS

Berawal dari berdirinya ISIS sampai pada pertengahan tahun 2015, banyak pergerakan yang dilakukan oleh para milisi ISIS. Banyak yang menggugat mereka dan juga tidak sedikit yang mengikuti arus dengan ikut serta dalam gerakan mereka. Setidaknya ada beberapa poin untuk melacak pergerakan ISIS.

1. Pengrekrutan Anggota

Dalam hal ini ISIS menggunakan jaringan media untuk menggugah dan mengajak umat Islam sedunia untuk bergabung dengan kelompok mereka. Seperti yang dilakukan oleh beberapa milisi ISIS yang berasal dari Indonesia, seperti Salim Mubarak al-Tamimi al-Indonesiy dan Abu Muhammad al-Indonesiy dengan cara mengunggah rekaman video pada laman Youtube. Pada intinya kedua milisi ISIS tersebut mengajak seluruh umat Islam seluruh dunia untuk ikut bergabung dengan mereka.

Selain menggunakan media mereka juga melakukan penculikan terhadap anank-anak untuk mereka latih dan dijadikan anggota mereka. Selama penahanan anak-anak dicekoki dengan ragam materi Islam garis

¹⁰ Reno Muhammad, *ISIS*, 38.

keras. Setiap hari mereka diajarkan apa itu jihad, jenis-jenis jihad, dan bagaimana jihad dilakukan. Mereka juga dipaksa menonton video sejumlah aksi pemenggalan dan bom bunuh diri, serta video yang menampilkan milisi Sunnī yang tengah meledakkan fasilitas ibadah milik kaum Shī'ah. Anak-anak memang dimanfaatkan ISIS untuk menyampaikan propaganda dan agitasinya. Dalam propaganda ini, ISIS mengklaim bahwa anak-anak itu juga menginginkan berdirinya negara Islam.¹¹

Dari total populasi muslim mencapai 204 juta orang, Indonesia tertandai dengan 30 sampai 60 orang yang menjadi anggota ISIS atau 0,00003 persen dari total populasi. Aljazair dengan populasi muslim sekitar 34 juta orang, sekitar 200 orang bergabung dengan ISIS atau sekitar 0,000575 persen dari populasi. Negara yang lebih dengan lokasi konflik, seperti Turki 74 juta populasi muslim dan Maroko 32 juta populasi muslim, hanya terhitung relatif lebih sedikit yang bergabung dengan ISIS. Negara Eropa dengan prosentase tinggi terkait asal kaum militan, jika di banding dengan negara muslim mayoritas adalah Finlandia dengan 0,071 persen, lalu Irlandia 0,07 persen, Australia 0,06 persen, Denmark 0,044 persen, dan Belgia 0,039 persen.¹²

¹¹ Ibid., 47-48.

¹² Ibid., 58.

2. Penggalian Dana

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ISIS mendapatkan dana melalui dari beberapa sumber. Gerakan ISIS memperoleh dukungan finansial dari donasi orang-orang kaya di Kuwait dan Arab Saudi untuk memerangi dan menggulingkan Presiden Bashar al-Asad. Namun dukungan finansial ISIS sekarang ini berasal dari penguasaan sejumlah sumur minyak di kawasan Suriah Timur yang dijual kembali ke pemerintah Suriah. Diyakini pula bahwa dukungan finansial berasal dari penjualan aset-aset sejarah yang telah dikuasai. Sebagaimana dilaporkan, sebelum menaklukkan Mosul di Irak, aset kontan yang dimiliki oleh ISIS mencapai \$ 900 Triliun (£ 500 Triliun). Setelah penaklukan kota tersebut, asetnya langsung melonjak menjadi \$ 2000 Triliun (£ 1.180 Triliun).¹³ Sudah barang tentu fenomena ini menjadi sebuah gabungan kekuatan yang sangat dahsyat: senjata atau militerisme, ideologi, kekayaan minyak, dan aksi kekerasan. Gerakannya menyerupai organisme modern yang didukung oleh infrastruktur kenegaraan yang memadai. Maka, jadilah ISIS seperti sekarang ini, dengan mudahnya melakukan ekspansi dan penguasaan militer atas beberapa wilayah penting di kawasan Iraq dan Suriah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selama ISIS di Mosul, mereka memperoleh sekitar \$12 juta per bulan dengan cara memeras. Pendapatan itu digunakan untuk mendanai operasi mereka di Suriah. ISIS menguasai warga kota pada malam pengumpulan dana

¹³ "Syria Iraq: The Islamic State Militant Group", *BBC News Middle East*, 2 Agustus 2014, (www.bbc.com, diakses 26 Mei 2015).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mereka, dan pergi dengan diam keluar kota pada siang hari. Mereka juga meminta semua mantan tentara atau polisi untuk membayar sebesar \$850 sebagai “dana bertaubat”. Dari sekian dalam faksi “jihadis” yang ada, mungkin hanya ISIS yang sepenuhnya dapat membiayai urusan logistik secara mandiri. Dengan tambang minyak yang mereka kuasai, dan menarik pajak di daerah taklukan, cukup untuk menggaji tentara mereka.¹⁴

3. Penyerangan dan Penguasaan Wilayah

Modus operandi yang kerap dijalankan ISIS setelah menguasai sebuah wilayah adalah meneror penduduk dengan penerapan hukum Islam yang sangat ketat. Milisi ISIS juga melakukan tindakan brutal terhadap kaum muslim Shi'ah dan orang-orang yang dalam pandangan mereka termasuk dalam kategori murtad.¹⁵

Di Sinjar, Iraq, milisi ISIS menyerang sejumlah kota dan desa dari peshmerga yang dihuni oleh kelompok minoritas Yazidi. Ribuan warga Yazidi dipaksa untuk melarikan diri dan terjebak di puncak gunung selama berhari-hari. Setelah itu milisi ISIS juga mengepung mereka. Mereka juga menawan 100 perempuan Yazidi dibawah umur 35 tahun di sekolah-sekolah kota Mosul. Laporan ini langsung disampaikan oleh komandan senior ISIS kepada *CNN* pada Rabu 13 Agustus 2014.¹⁶

¹⁴ Reno Muhammad, *ISIS*, 56.

¹⁵ *Ibid.*, 48-49.

¹⁶ *Ibid.*, 49.

Selain merusak tatanan keyakinan di kota Sinjar yang sudah berumur ribuan tahun, ISIS juga mengambil alih Gereja Mar Behnam di dekat kota Mosul, yang merupakan simbol masyarakat Kristiani dan tempat Ziarah sejak abad 4 Masehi. Umat Kristen di Mosul terpaksa mengungsi setelah ISIS mengambil alih gereja itu. Setelah mendapat ultimatum dari ISIS, yang menyuruh mereka berpindah keyakinan ke agama Islam dan membayar pajak atau mati. Seketika itu umat Kristen Mosul memilih meninggalkan kota.¹⁷

C. Faktor Yang Mempengaruhi Kemunculan ISIS

Kemunculan ISIS merupakan fenomena yang dianggap meresahkan dunia. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, para milisi ISIS telah melakukan gerakan yang membabituta. Mereka melakukan kekerasan, pembunuhan dan perampasan. Kemunculan mereka tentu ada sebabnya, oleh karena itu faktor-faktor yang mempengaruhi kemunculan dan gerakan mereka akan kita kaji ulang. Menurut hemat kami faktor-faktor tersebut terbagi menjadi dua, faktor ideologi dan faktor geopolitik¹⁸.

1. Ideologi

Ideologi utama gerakan ISIS adalah *takfir* (mengkafirkan orang lain yang tidak sepaham dengannya) dan membunuh siapa saja yang menentang ideologi keagamaannya. Ideologi *takfir* ini mengingatkan kita pada sebuah

¹⁷ Ibid., 51-52.

¹⁸ Studi yang mengkaji masalah-masalah geografi, sejarah dan ilmu sosial, dengan merujuk kepada politik internasional. Geopolitik mengkaji makna strategis dan politis suatu wilayah geografi, yang mencakup lokasi, luas serta sumber daya alam wilayah tersebut.

gerakan Islam radikal di Mesir yang bernama *al-Takfir wa al-Hijrah* yang bertanggungjawab terhadap pembunuhan Presiden Anwar Sadat pada tahun 1981.¹⁹ Namun ISIS bukanlah *al-Takfir wa al-Hijrah*.

Dengan ideologinya yang ultrapuritan, ISIS telah menghancurkan banyak masjid di wilayah yang mereka duduki. Mereka berkeyakinan bahwa masjid-masjid tersebut telah menjadi tempat pemujaan yang dianggap musyrik atau bertentangan dengan aqidah tauhid. Bahkan mereka berniat melakukan ekspansi ke seluruh dunia Islam dan menghancurkan bangunan Ka'bah di Mekkah karena menurut mereka telah berfungsi sebagai pusat pemujaan yang mengakibatkan kemusyrikan.²⁰

Bila merunut sejarahnya, ternyata fitnah bermudah-mudahan dalam mengafirkan sesama muslim bukan sesuatu yang baru. Ia telah lama ada, seiring dengan munculnya Khawarij, kelompok teologi pertama dalam Islam. *Takfir* yang merupakan warisan kelompok Khawarij ini pun dijadikan oleh jama'ah *takfir* dari berbagai macam jenisnya sebagai alasan untuk melakukan pengeboman dan penyerangan di negara-negara yang ditempati oleh umat Islam.

Kita ketahui bersama bahwa Khawarij merupakan sebuah kelompok Muslim yang tidak menerima hasil *tahkim* antara Ali bin Abi Thalib dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Golongan Khawarij awalnya ada di pihak Ali bin

¹⁹ Masdar Hilmy, *Genealogi dan Pengaruh*, 412.

²⁰ Ibid.,

Abi Thalib, kemudian mereka keluar dari barisan Ali bin Abi Thalib. Alasan utama mereka menolak hasil *tahkīm* adalah mereka menganggap keputusan dari *tahkīm* telah di sabotase oleh pihak tertentu, jadi keputusan *tahkīm* tidak lagi berasal dari al-Qur'an sebagai hukum Allah swt. Oleh karena itu hasil *tahkīm* tidak lagi bisa di percaya.

Akan tetapi ISIS yang muncul sekarang ini sangat berbeda dengan Khawarij, ISIS menggunakan perang sektarian antara Sunnī dan Shī'ah dan khalifah sebagai entitas politik pemersatu muslim sedunia agar bersedia mendukung dan bergabung dengan mereka. Seruan ISIS ini berpotensi disambut kalangan muslim awam yang tidak begitu mengerti tentang geopolitik di dunia Arab, khususnya Iraq dan Suriah. Hal ini terkait dengan pemahaman agama yang bersifat *ultra puritan*, yang bahkan jauh lebih ekstrem ketimbang paham Wahabi.²¹

Ideologi jihadisme ISIS berikutnya adalah *khilāfah* Islam, sebuah paham yang sudah sangat populer di kalangan umat Muslim, tetapi dikemas kembali oleh ISIS secara brutal melalui kekerasan. Di dunia ini terdapat banyak paham *khilāfah*, termasuk diantaranya sebagaimana diusung oleh kelompok Hizbut Tahrīr. Namun ideologi *khilāfah* yang dianut keduanya bertumpu pada metode yang berbeda. Jika kelompok Hizbut Tahrīr, mengusung ideologi *khilāfah* melalui cara-cara damai, maka ISIS

²¹ Reno Muhammad, *ISIS*, 69.

mengusungnya melalui cara-cara kekerasan yang sangat keji.²² Selain itu, *khilāfah* yang diusung oleh ISIS berpusat pada pemimpin tertinggi mereka Abū Bakr al-Baghdādī, yang harus ditaati oleh seluruh milisi ISIS. Tanpa memiliki alternatif khalifah di luar al-Baghdādī. Hal ini yang membedakan dengan *khilāfah* menurut Hizbut Tahrīr yang lebih mengandalkan sikap rasional, persuasif dan tidak dengan cara keji yang dilakukan oleh ISIS.

Seperti yang dikatakan oleh al-Baghdādī, “Sesungguhnya saudara-saudara kalian mujahidin telah diberikan karunia Allah dengan pertolongan kemenangan, Allah memberikan mereka kekuatan setelah beberapa tahun berjihad dan bersabar menghadapi musuh-musuh Allah, dan Allah juga memberikan taufiq kepada mereka dan mengokohkan mereka untuk merealisasikan tujuan mereka. Maka mereka dengan segera mendeklarasikan *khilāfah* dan mengangkat imam, dan itu wajib bagi umat muslim. Kewajiban yang telah hilang beberapa abad dan tidak tegak lagi di bumi dan kebanyakan umat muslim tidak mengerti akan hal itu, maka umat muslim seperti itu telah berdosa karena telah menyia-nyiakannya. Umat Islam wajib untuk selalu berusaha menegakkannya, kini telah ada umat Islam yang menegakkannya. Jika kalian mengetahui apa yang terdapat dalam jihad dari pahala, kemuliaan,

²² “Hadapi ISIS, HTI Sebut Syarat Dirikan Khilafah Sesuai Syariat”, *Republika Online*, 13 Agustus 2014 (www.republika.co.id, diakses 29 Mei 2015).

derajat dan kewibawaan di dunia dan akhirat, maka tidak akan ada seorang dari kalian yang tidak ikut berjihad”.²³

Ada dua titik lemah dari argumentasi para aktivis gerakan *khilāfah* Islam yang selama ini kemungkinan tidak mereka sadari atau tidak pikirkan. Pertama, jika yang mereka maksud adalah *khilāfah* Islam seperti Nabi Muhammad saw, nabi Muhammad saw tidak pernah sekalipun menyebut bahwa beliau adalah Khalifah (dalam terminologi sistem pemerintahan modern). Nabi Muhammad saw menggerakkan umatnya berdasarkan wahyu dan intuisi yang langsung diturunkan oleh Allah swt. Kedua, Nabi Muhammad saw juga tidak pernah mengatakan bahwa ajaran yang dibawanya dari wahyu merupakan sistem pemerintahan untuk membangun sebuah negara kesatuan sedunia, melainkan untuk dijadikan pegangan hidup dan sebagai rahmat bagi seluruh alam.²⁴

2. Geopolitik

Pada Tahun 2003 AS menginvasi Iraq karena negara itu dituduh terkait dengan kegiatan terorisme dan punya senjata pemusnah massal. Penguasa Iraq saat itu adalah Saddam Hussein. Saddam merupakan bagian dari golongan minoritas Sunnī yang merepresi mayoritas Shī‘ah. Sejak itu, kaum mayoritas Shī‘ah mengambil alih kekuasaan dan pada gilirannya merepresi golongan Sunnī. Tentu saja kalangan Sunnī tidak diam saja.

²³ Khutbah Jum’at (Subtitle Indonesia) Syeikh Abu Bakr al-Baghdadi (www.youtube.com, diakses 20 Mei 2015).

²⁴ Reno Muhammad, *ISIS*, 67.

Pemberontakan kalangan Sunnī mulai muncul. Kelompok teroris seperti al-Qaeda masuk ke Iraq dan kelompok-kelompok pemberontak lokal yang terdiri dari kalangan minoritas Sunnī mulai bertempur melawan tentara AS. Iraq jatuh dalam perang saudara berdarah tahun 2006. Sejak itu, warga Iraq terbelah berdasarkan agama, Sunnī yang umumnya tinggal di utara dan Shī'ah yang umumnya di selatan.²⁵

Saat itu, tepatnya tahun 2010, *Arab Spring* pecah dan mengubah situasi di Timur Tengah. Namun diktator Bashar al-Assad yang berasal dari kalangan Shī'ah tidak berpikir akan mundur dari jabatannya. Perang saudara pun terjadi. Tentara al-Assad membunuh rakyat mereka sendiri. Semakin lama perang itu berlangsung, semakin banyak kelompok-kelompok milisi asing bergabung dalam peperangan itu. Kebanyakan dari mereka datang karena alasan agama. Mereka bertujuan dapat mendirikan sebuah negara Islam di kawasan itu. Salah satu dari kelompok itu adalah ISI, yang sekarang menjadi ISIS. Mereka sudah berperang di Iraq selama beberapa tahun dan punya ribuan tentara yang terlatih baik dan fanatik. Mereka telah menguasai Iraq utara dan sangat berhasrat untuk mendirikan negara berdasarkan agama yang mereka kelola sendiri. Kedatangan mereka mengubah perang di Suriah ke situasi yang tidak pernah diduga orang sebelumnya. ISIS sangat brutal dan radikal sehingga kelompok itu segera terlibat peperangan dengan hampir

²⁵“Bagaimana ISIS Terbentuk?”, *Harian Kompas*, 5 Agustus 2014 (www.kompas.com, diakses 29 Mei 2015).

semua faksi lainnya dalam kalangan pemberontak Suriah. Mereka menyerang dan membunuh anggota kelompok teroris lainnya. Di wilayah yang dikuasai, mereka mendirikan negara Islam dengan aturan yang sangat keras, bahkan jika dibandingkan dengan al-Qaeda.²⁶

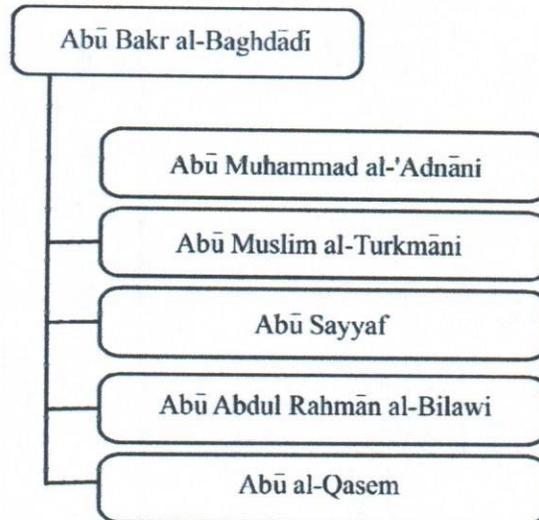
Selain tentang Shi'ah, perang yang dilancarkan ISIS ditujukan untuk meruntuhkan pemerintahan Bashar al-Assad juga dilandasi dua hal lain. Pertama, Damaskus adalah markas besar Gereja Ortodoks Suriah. Ada masyarakat besar Katolik di sana. Vatikan, melalui Paus Benediktus XVI, berusaha memiliki hubungan yang benar dan baik di Suriah. Dalam sejarah keuskupan, Suriah telah dua kali mengirim Paus ke Vatikan. Kedua, Bashar al-Assad juga punya hubungan unik dengan komunis Italia. Surat elektronik yang dikirim oleh Kamerad Oliviero Diliberto dari Italia untuk pegawai militer al-Assad adalah bukti yang tidak terbantahkan tentang keterlibatan al-Assad membangun jaringan rumit di Rusia, China Maupin Eropa. Seperti ayahnya, Hafeez al-Assad, Bashar al-Assad mewarisi kelicahan berpolitik modern khas klan Assad yang telah berlangsung hamper setengah abad. Hubungan Assad-Paus-Komunis Italia telah dibocorkan kawat dari *wikileaks* bertitimgasa 12 April 2011 dan 5 Juli 2012.²⁷

²⁶ Ibid.,

²⁷ Reno Muhammad, *ISIS*, 41-42.

D. Tokoh-Tokoh Utama ISIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



Khalifah, Abū Bakr al-Baghdādī. Namanya adalah Ibrāhīm bin Awwad bin Ibrāhīm bin Afi bin Muhammad al-Badri al-Samarra. Lahir di dekat Samarra, Iraq, pada tahun 1971. Menurut sumber Daulah, ia adalah keturunan Nabi Muhammad saw. Namun beberapa sumber membantah klaim ini. Menurut biografi yang diposting di forum jihad pada Juli 2013, ia meraih gelar master dan PhD dalam studi Islam dari Universitas Islam Baghdad. Laporan menunjukkan bahwa dia adalah seorang ulama di Masjid Hanbal Ahmad bin Imam di Samarra pada waktu invasi AS ke Iraq tahun 2003.²⁸

Abū Muhammad al-'Adnānī, Juru Bicara atau menjabat sebagai kepala unit media penghubung ISIS. Nama aslinya Thaha Shubhi Fallahah. Lahir pada tahun 1977 di kampung Binsy, Idlib. Berdasarkan biografi yang ditulis

²⁸ Seruan Khalifah, *Majalah Digital Kiblat*, Edisi Dzulhijjah 1435 (www.kiblat.net, diakses 29 Mei 2015), 57.

oleh Syaikh Turki al-Binali, Ideolog ISIS, Al-'Adnānī telah berguru kepada Syaikh Abu Anas Asy-Syami, Syaikh Abu Masirah Al-Gharib, dan Syaikh Abū Bakar al-Baghdādī. Buku-buku yang pernah dibacanya adalah *al-Uṣul al-Thalāthah*, *al-Qawā'id al-Arba'ah*, *al-Umdah fi I'dadil 'Uddah*, dan beberapa kitab tauhid lainnya. Tulisan-tulisannya bergaya nadham (sajak), di antaranya *Matan Figh al-Jihād wa Masāilihi*, dan *Mandumah fi Figh Al-Jihād*.²⁹

Tokoh lain di tubuh ISIS, adalah Fadel al-Hiyali (Abū Muslim al-Turkmāni), seorang mantan perwira tentara Irak yang kini menjadi wakil Baghdādī. Kemudian, ada tokoh bernama Adnān Isma'il Nejm (Abū Abdul Rahmān al-Bilawi). Dia merupakan pejabat jenderal militer ISIS. Selanjutnya, ada Abdullah Ahmad al-Mashhadani (Abū al-Qasem), yang bertugas merekrut para militan asing.³⁰ Abū Sayyaf seorang warga asal Tunisia Abū Sayyaf adalah, merupakan kepala urusan keuangan ISIS, yang mengelola keuangan dan ladang minyak ISIS. Selain itu dia juga membantu di bidang militer.³¹

E. Konsep *Takfīr* ISIS

Takfīr yang dalam bahasa Indonesia disebut pengkafiran merupakan sebuah konsep yang memvonis seseorang dengan sebutan kafir, yaitu orang yang keluar dari Islam atau yang berkeyakinan di luar garis Islam. Konsep

²⁹ "Tepisan Jubir", *Majalah Digital Kiblat*, Edisi Dzuhijjah 1435 (www.kiblat.net, diakses 29 Mei 2015), 61.

³⁰ Muhaimin, "Mencengangkan Dunia, Ini Otak, Strategi dan Struktur ISIS", *Sindo News*, 20 September 2014 (www.sindonews.com, diakses 10 juni 2015).

³¹ "AS Klaim Tewaskan Abu Sayyaf, Kepala Urusan Keuangan ISIS", *Harian Kompas*, 17 Mei 2015 (www.kompas.com, diakses 10 juni 2015).

takfir dalam al-Qur'an ditujukan pada siapa saja yang dengan jelas melanggar perintah Allah dan rasulnya. Terutama terhadap kaum musyrik (kaum yang menyekutukan Allah dengan yang lain) di Makkah, al-Qur'an dengan tegas menyebut mereka kafir.³²

Dalam khutbah jum'atnya sang pemimpin ISIS Abū Bakr al-Baghdādī mengatakan, sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah kalam Allah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad saw. Seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan dan setiap perkara yang diada-adakan adalah bid'ah. Setiap bid'ah adalah kesesatan dan setiap kesesatan itu berakhir di neraka.³³ Perkataan tersebut menunjukkan bahwa al-Baghdādī menganggap kafir setiap bid'ah, karena setiap bid'ah dia hukumi sebagai suatu kesesatan yang menjadikan seseorang kafir. Al-Baghdādī membacakan surat al-Mā'idah

ayat 44 yang berbunyi,

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ مِّمَّهَا لِنَبِيِّنَ الَّذِينَ اسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّنِيُونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتَحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَآخِشُوا النَّاسَ وَلَا تَشْتَرُوا بِعَايَتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ (المائدة : ٤٤)

³² "Zulkarnain El Madury, Konsep Takfir Dalam Islam", *Kompasiana*, 06 September 2013 (www.kompasiana.com, diakses 30 Juni 2014).

³³ Khutbah Jum'at,

Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.

Kemudian dalam khutbahnya lagi al-Bahgdāfi berkata, dalam bulan Ramadhan Allah memerdekakan orang-orang dari neraka, di mana pasar jihad dibuka. Rasulullah saw mengirimkan batalion-batalion perang, membariskan pasukan, untuk memerangi musuh-musuh Allah dan menjihadi kaum musyrikin. Sesungguhnya agama Allah tidak akan tegak dan tujuannya ini tidak terealisasikan hingga kita diciptakan, kecuali dengan menegakkan hukum-hukum Allah dan berhukum kepadanya serta menegakkan hudud, dan itu tidak tercapai kecuali dengan kekuatan dan kekuasaan. Maka inilah tegaknya Agama Allah, yaitu dengan kitab yang memberikan petunjuk dan senjata yang menolong.³⁴

³⁴ Ibid.,

Konsep *takfir* ISIS ini menganggap semua pihak yang tidak sepaham dengan mereka dan ingin menghalangi gerakan mereka maka akan dijadikan musuh mereka dan di vonis kafir. *Takfir* merupakan faktor ideologi yang menyebabkan kemunculan ISIS. ISIS menganggap pemerintahan Iraq yang kini di pimpin oleh Bashar al-Assad telah keluar dari koridor Islam. ISIS mengatakan bahwasannya al-Assad telah menanamkan ideologi Barat dalam pemerintahannya melalui hubungannya dengan para komunis yang mereka anggap ingin menghancurkan Islam. Karena hal inilah ISIS menganggap pemerintahan Bashar al-Assad telah kafir dan harus di perangi.

Keberagamaan ISIS didasarkan pada ideologi *takfir*. *Takfir* adalah sebuah sebutan untuk orang-orang yang dengan gampang menuduh orang lain sebagai kafir. Tuduhan itu sendiri disebut *al-takfir* atau *takfir*. Bila seseorang distempel sebagai kafir, maka orang tersebut dianggap sebagai najis atau kotor. Paham atau aliran *takfir* inilah yang kemudian melahirkan ideologi radikal yang menghalalkan segala cara untuk sebuah tujuan. Termasuk apa yang dilakukan ISIS ketika memenggal kepala orang-orang yang diculik atau menjadi tawanannya.³⁵

Konsep *takfir* ISIS ini tidak berbeda dengan pendahulunya Khawarij. Khawarij juga mengatakan bahwa setiap muslim yang tidak sejalan dengan pemikiran mereka harus diperangi. Konsep *takfir* ISIS adalah penjatuhan

³⁵Ikhwanul Kiram Mashuri, "Mengapa ISIS tak Membela Palestina?", *Republika Online*, 2 Februari 2015 (www.republika.co.id, diakses 2 Juli 2015).

vonis kafir terhadap sesama Muslim yang tidak sependapat, sealaran, dan seideologi. Konsep *takfir* yang diperluas sehingga mencakup banyak kelompok muslim, memiliki konsekuensi boleh dibunuh atau diperangi, karena halal darahnya. Kebenaran dimonopoli, sehingga siapa saja yang tidak setuju dianggap sebagai pengkhianat, pendukung kafir, dan penguasa taghut harus diperangi.³⁶

Dalam memperjuangkan gagasannya, ISIS tidak segan untuk menggunakan kekerasan dan teror terhadap siapa saja, baik umat muslim yang tidak sepaham. Kekerasan itu bahkan dipertontonkan di hadapan publik, seperti penyembelihan, pembakaran hidup-hidup, penembakan dan lain sebagainya, dan itu mereka lakukan atas nama Islam. Padahal, apa yang mereka lakukan, tidak sejalan dengan Islam yang memuliakan manusia.³⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³⁶ “Menag Paparkan Konsep Khilafah, Takfir dan Jihad di Mabes Polri”, *Multimedia News*, 19 Februari 2015 (www.multimedianews.com, diakses 11 Juni 2015).

³⁷ *Ibid.*,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

ANALISIS KONSEP TAKFIR ISLAMIC STATE OF IRAQ AND SYRIA

Dalam ajaran agama Islam, kita mengenal ajaran shari'ah Islam terdapat konsep iman dan kafir. Kedua konsep tersebut merupakan antonim, sehingga memiliki pengertian yang saling bertabrakan. Islam mengajarkan kepada umatnya tentang pengertian yang jelas tentang kedua konsep tersebut, akan tetapi pengertian kedua konsep tersebut tidak banyak yang bisa mengerti dengan benar. Sampai sekarang kedua konsep tersebut masih menjadi topik yang hangat untuk dibicarakan, terutama mengenai konsep kafir. Pada perkembangannya konsep kafir ini juga sering terdengar diberikan kepada sesama muslim, yang sering disebut dengan konsep *takfir*.

Takfir merupakan suatu konsep ideologi keagamaan untuk memberikan label kafir kepada setiap orang yang tidak sepaham. Konsep *takfir* ini juga menjadi ideologi ISIS. Mengutip media al-Sharq al-Awsat, keberagaman ISIS didasarkan pada ideologi *takfir*. *Takfir* adalah sebuah sebutan untuk orang-orang yang dengan gampang menuduh orang lain sebagai kafir. Tuduhan itu sendiri disebut *takfir*. Bila seseorang divonis sebagai kafir, maka orang tersebut dianggap sebagai najis atau kotor. Paham atau aliran *takfir* inilah yang kemudian melahirkan ideologi radikal yang menghalalkan segala cara untuk sebuah tujuan. Termasuk apa yang

dilakukan ISIS ketika memenggal kepala orang-orang yang diculik atau menjadi tawanannya.¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jika kita menilik kembali tentang konsep *takfir* yang pertama, yakni konsep *takfir* aliran Khawarij. Konsep *takfir* milik Khawarij yaitu mengkafirkan muslim yang telah melakukan dosa, dosa kecil maupun besar termasuk sesuatu yang mereka anggap salah. Bila orang yang melakukan dosa tersebut tidak bertaubat maka mereka akan kekal di neraka. Orang yang zalim dan orang yang meninggalkan ibadah haji juga dianggap kafir.²

Dalam perkembangannya, konsep *takfir* Khawarij ini juga disebarkan dan dikembangkan oleh sebagian pemikir Islam, seperti halnya Sayyid Qutub, Abū al-A‘la al-Maudūdi, dan lain sebagainya. Mereka yang mengembangkan konsep *takfir* tersebut dikatakan oleh kebanyakan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

‘ulama’ (Jumhūr al-‘Ulama’) sebagai penerus aliran Khawarij atau Neo-Khawarij.

Abū al-A‘la al-Maudūdi merupakan tokoh ‘ulama pada abad kontemporer yang mengembangkan konsep *Hākimiyyah* atau *Hākimiyyah lillah* (hukum hanyalah milik Allah semata). Ketetapan hukum shari‘ah ada di tangan-Nya, dan tidak seorangpun bisa melarangnya, sekalipun itu seorang Nabi. Karena Nabi atau Rasul hanya mengikuti apa yang telah diwahyukan kepadanya. Hal ini didasarkan pada surat al-An‘am ayat 50,

¹ Ikhwanul Kiram Mashuri, “Mengapa ISIS tak Membela Palestina?”, *Republika Online*, 2 Februari 2015 (www.republika.co.id), diakses 2 Juli 2015).

² Rochman dkk, *Timu Kalam* (Surabaya: UIN SA Press, 2011), cet. ke-2, 38-39.

yang artinya; *Katakanlah: aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: "Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat?" Maka Apakah kamu tidak memikirkan(nya)?*". Meskipun begitu al-Maududi tidak menyerukan terorisme, penghancuran dan kekerasan.³ Al-Maududi juga dikenal sebagai salah satu tokoh al-Ikhwān al-Muslimūn.

Sedangkan Sayyid Qūṭub disebut-sebut sebagai salah satu penerus Khawarij dikarenakan pemikirannya yang menganggap seorang muslim sebagai kafir meskipun muslim tersebut mengucapkan kedua shahaddad, salat, puasa, haji dan menunaikan zakat hartanya. Menurut Sayyid Qūṭub, meskipun mereka telah menunaikan rukun Islam, mereka tetap kafir. Mereka tidak melakukan oposisi terhadap pemerintahan dan bahkan loyal kepada sistem tersebut, seperti mau mengikuti pemilihan umum yang menghasilkan perundang-undangan urusan dunia. Tidak diherankan karena sikap Khawarij memang seperti itu dimasa lalu dan masa kini.⁴

Menurut hasil kajian Dār al-Ifta' al-Miṣriyyah (Lembaga Fatwa Mesir), jamaah *takfir* membagi masyarakat menjadi dua kelompok, muslim atau kafir. Dalam hal ini, yang termasuk dalam katagori kafir disebutkan adalah kaum Yahudi dan Nasrani. Mereka menganggap kedua

³ Ali Syu'aibi, *Sayyid Quthub; Inilah Biangny Terorisme, Pengkafiran dan Pertumpahan Darah*, terj. Muhtarom, (Surabaya: PT. Duta Aksara Mulia, 2010), cet. ke-2, 99-100.

⁴ *Ibid.*, 91.

kaum ini selalu menghalangi penegakan shari'ah Islam. Tidak dijelaskan bagaimana orang-orang di luar kedua kaum itu. Sedangkan para pemimpin negara-negara Islam (mayoritas berpenduduk Muslim) yang bekerja sama dengan kaum kafir mereka sebut sebagai murtad, yang boleh diperlakukan sebagai kafir. Kerja sama itu, misalnya, menjalin hubungan diplomatik, memberi izin kapal-kapal kaum kafir melintasi perairan negara-negara Islam, serta memberi visa wisatawan kafir. Para wisatawan kafir, menurut mereka, memasuki negara Islam hanya untuk tiga tujuan, mata-mata, menyebarkan kemaksiatan, dan kristenisasi. Karena itu, menurut mereka, para pemimpin negara Islam yang bekerja sama dengan negara kafir juga boleh diperangi.⁵

Dalam pandangan jamaah *takfir*, demikian hasil kajian Dār al-Iftā' al-Miṣriyyah, pemilihan umum atau demokrasi adalah sistem kafir. Mereka menilai sistem demokrasi telah menyaingi shari'ah, menyetarakan kedudukan kafir dengan muslim, menyamakan yang baik dengan jahat, dan memberi hak sama kepada mereka (muslim maupun kafir) untuk memberikan suara dan mencalonkan diri dalam pemilu.⁶

Begitu juga dengan Konsep *takfir* ISIS, mereka mengadopsi konsep *takfir* pendahulunya dengan memberikan vonis kafir kepada setiap muslim yang melakukan bid'ah, muslim yang tidak bersedia bergabung di Negara Islam yang mereka dirikan dan muslim yang melakukan kerja

⁵ Ikhwanul Kiram Mashuri, *Mengapa ISIS*,

⁶ *Ibid.*,

sama dengan orang-orang non-muslim. Sehingga ISIS memberikan label atau vonis kafir kepada muslim yang melakukan hal-hal tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ISIS mengafirkan seluruh kaum muslimin, ulama dan gerakan Islam yang tidak sepaham dengan mereka. Alasannya karena tidak mengafirkan penguasa, orang yang tidak mengafirkan penguasa, dan orang yang tidak mengafirkan siapa saja yang tidak mengafirkan penguasa. Hal ini merupakan mata rantai yang kuat dan dasar gerakan pemikiran kelompok *takfir*. Mata rantai ini yang bisa menyebar dan membahayakan umat sekarang dan juga masa depan. Jika konsep ini menyebar dan menyatu dengan umat Islam, maka yang terjadi adalah mudah menganggap kafir sana dan kafir sini tan dasar yang sesuai dengan ajaran Islam yang sebenar-benarnya.

Selanjutnya ISIS mengembangkan konsep *takfir* mereka dan menginterpretasikan konsep tersebut lewat pergerakannya. Dalam hal ini

ISIS melakukan jihad di Iraq dan Suriah dengan dalih ingin mewujudkan negara Islam yang berawal dari Iraq, Suriah dan berambisi untuk menjadikan seluruh dunia tunduk dalam panji-panji negara Islam yang mereka dirikan. Mereka mempercayai bahwa umat muslim diseluruh dunia saat ini sedang krisis aqidah dan menganut kepercayaan kafir, sehingga mereka merasa bertanggungjawab untuk meluruskan dan menghapus kepercayaan kafir dari bumi Allah. Meskipun mereka harus melakukan tindak kekerasan dan dimusuhi oleh banyak pihak.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam memerangi musuh-musuhnya, ISIS memiliki konsepsi yang jauh berbeda dengan al-Qaeda. Jika al-Qaeda lebih memilih “musuh jauh” (*al-‘aduww al-ba‘īd*) sebagai target operasi jihadnya, ISIS lebih memilih “musuh dekat” (*al-‘aduww al-qarīb*) terlebih dahulu. Setelah itu, barulah mereka memerangi musuh jauhnya, seperti Barat, AS, dan semua sekutunya. Untuk menjustifikasi tindakannya, ISIS bahkan tidak segan-segan melakukan *takfir* semua “musuh dekat” mereka, sekalipun sama-sama Muslim. Sebagai contoh, ISIS mengafirkan seluruh pasukan Mesir, Pakistan, Afghanistan, Tunisia, Libya, dan Yaman yang dianggapnya telah memihak pada AS. Mereka juga memproklamkan secara terbuka untuk memerangi pasukan Mesir di bawah Presiden Abdel Fattah al-Sisi yang mereka sebut sebagai Firaun baru dan dianggapnya telah kafir.⁷

Berbagai dukungan dan kritik telah mendera negara Islam yang di pimpin oleh al-Baghdadi ini, akan tetapi mereka menjawab dukungan dan kritikan yang ada dengan jihad mereka sekarang. Melawan pemerintahan Iraq saat ini yang di pimpin oleh Bashar al-Assad yang mereka anggap sebagai pemerintahan yang menganut pemikiran kafir. Alasan tersebut ada karena al-Assad memiliki hubungan yang dekat dengan negara-negara Barat yang di pimpin oleh orang-orang non-muslim.

Dalam kajian berjudul “Nalar *Takfir*; Dasar Pemikiran dan Metodenya” itu juga disebutkan jamaah *takfir* tidak mengenal batas

⁷ Masdar Hilmy, *Genealogi dan Pengaruh Ideologi Jihadisme Negara Islam Iraq dan Suriah (NIIS) di Indonesia* (Teosofi, Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam Volume 04 No. 02 Desember 2014, diterbitkan Prodi Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya), 414-415.

negara. Batas-batas negara yang ada sekarang ini dikatakan sebagai dibuat kaum kolonial kafir. Bagi kelompok *takfīr*, seluruh negara Islam adalah satu negara di bawah *Khilāfah Islamiyah*. Karena itu kelompok *takfīr* memperbolehkan melanggar perbatasan negara lain. Bahkan mereka diperbolehkan menjadi kelompok separatis di suatu negara demi membangun negara Islam. Itulah yang terjadi pada ISIS. Negara yang dideklarasikan sebagai negara *khilāfah* dan didirikan di atas wilayah dua negara yang sah, yaitu Iraq dan Suriah.⁸

ISIS yang di pimpin al-Baghdādī ini tadinya direncanakan hanya di Iraq Utara, namun ketika berhasil menguasai wilayah di Suriah, mereka pun menggabungkannya menjadi satu negara. Dengan kata lain, negara ini adalah ekspansionis hingga semua umat Islam di seluruh dunia berbaiat kepada Abū Bakr al-Baghdādī. Dengan nalar seperti itu, kelompok *takfīr* memandang konsep negara bangsa berdasarkan wilayah tertentu hanyalah dimaksudkan untuk memusuhi Islam dan umat Islam. Untuk itu mereka akan selalu berusaha meruntuhkan institusi-institusi negara dan menciptakan kekacauan dengan berbagai cara, termasuk melakukan terror, pembunuhan dan juga mengkafirkan seorang presiden dan menfatwakan pembangkangan terhadap pemerintahan yang dibentuk dengan sistem demokrasi. Mereka juga melarang masyarakat menjadi pegawai di negara yang tidak menerapkan *sharī'ah* Islam. Mereka memperbolehkan warga

⁸ Ikhwanul Kiram Mashuri, "Mengapa ISIS,"

tidak membayar pajak, serta menentang peraturan dan hukum di negara demokratis yang mereka nilai tidak Islami.⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ISIS bertujuan untuk mengislamkan dunia dan membebaskan negara-negara Islam dari perjanjian-perjanjian internasional yang tidak sesuai dengan shari'ah Islam. Mereka juga mengharamkan bergabung dengan institusi-institusi dan lembaga internasional karena dianggap memakai sistem kapitalis sukuler yang berarti kafir. Dalam pandangan ISIS, mengislamkan masyarakat internasional adalah kewajiban yang tidak pernah berhenti. Dimulai dengan membebaskan umat Islam dari apa yang mereka sebut sebagai jahiliyah baru dan kemudian membangun masyarakat Islam baru yang ideal. Masyarakat Islam baru yang ideal itu, menurut mereka, ISIS di Iraq dan Suriah. Dalam pandangan mereka, apa yang mereka telah berhasil mewujudkan keadilan, menegakkan shari'ah Islam, dan membangkitkan kembali jihad melawan kaum kafir dan sekutunya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ISIS akan terus melakukan jihadnya sampai mereka mampu menghapus eksploitasi kaum kafir yang kini menjadi panutan di seluruh dunia. Mereka tidak ingin umat Islam selalu dibodohi oleh negara-negara barat yang mengajarkan kekafiran. Mereka berkeyakinan bahwa kelompok mereka merupakan cahaya baru yang akan memurnikan ajaran Islam.

⁹ Ibid., digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

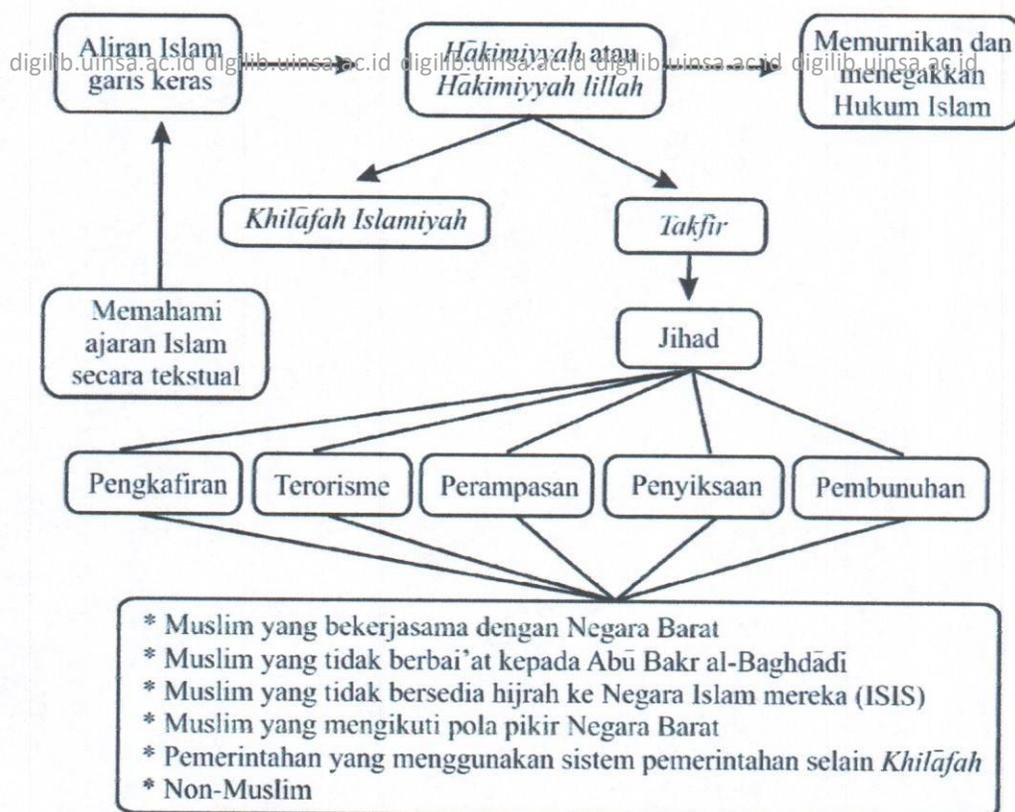
Sistem yang mereka katakan sebagai jahiliyah baru ini juga pernah dilontarkan oleh Sayyid Qutub. Sebuah sistem kenegaraan yang berbentuk selain kekhalifahan adalah model sistem kenegaraan yang menurut mereka sebagai sistem yang berdedikasi pada kekafiran. Alasan itu muncul karena mereka mempercayai bahwa Islam mengajarkan sistem kenegaraan yang berbentuk *khilāfah*, karena sistem *khilāfah* adalah satu-satunya yang berasaskan pada ajaran Islam.

Sistem Kapitalis, Sekuler, Komunis, Demokrasi dan yang lainnya merupakan bentuk sistem kenegaraan yang diberikan warna merah oleh ISIS. Sistem tersebut mereka katakan sebagai sistem yang membohongi dan menyesatkan umat karena tidak didasarkan pada ajaran agama Allah, dan hal itu merupakan sebuah konsep yang mereka sebut jahiliyah baru.

Sistem Kapitalis hanya akan mengenyangkan para penguasa dan hanya akan mementingkan para pemegang kekuasaan. Sistem Sekuler yang berarti pemisahan antara urusan kenegaraan dan urusan keagamaan, atau pemisahan antara urusan duniawi dan ukhrawi.¹⁰ Hal itu jelas akan mengesampingkan ajaran agama. Sedangkan Demokrasi dalam perkembangannya adalah hanya akan mendahulukan kaum mayoritas, siapa yang memiliki suara banyak maka itu yang berkuasa. Selain itu Demokrasi juga akan memberikan kesempatan pada orang kafir untuk menjadi pemimpin orang Islam, hal ini secara jelas ditolak ISIS.

¹⁰ Nina M Armando, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 191.

Berikut ini skema hasil akhir dari analisis Konsep *Takfir* ISIS,



Aliran Islam garis keras merupakan bentuk lanjutan dari radikalisme agama. Radikalisme agama merupakan buntut dari cara mereka memahami al-Qur'an dan Hadīth dengan interpretasi yang sangat keras, sehingga berakhir dengan pemahaman tentang mengenai kemutlakan hukum Allah (*Hakimiyyah* atau *Hakimiyyah lillah*).

Gerakan radikalisme agama ini bertujuan tidak lain adalah untuk memurnikan ajaran Islam atau yang lebih dikenal dengan purifikasi agama. Purifikasi agama ini dikembangkan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab atau yang terkenal dengan sebutan golongan Wahhabi.

Pengikut aliran ini sendiri menolak sebutan Wahhabi, sebab sejak awal telah menjadi stigma yang melahirkan kesan buruk, sehingga mereka lebih memilih istilah *al-Muwahhidūn* atau *Ahl al-Tawhīd*, yang berarti orang-orang yang mentauhidkan Allah. Namun justru nama yang mereka gunakan itu mencerminkan keinginan untuk menggunakan secara eksklusif prinsip tauhid yang merupakan landasan pokok Islam. Tidak ada alasan untuk menerima monopoli atas prinsip tauhid tersebut, sebab gerakan ini merupakan hasil ijtihad seorang manusia yang bisa benar bisa juga salah. Maka, cukup beralasan dan lazim untuk menyebutnya dengan nama “Wahhabisme” atau “golongan Wahhabi”.¹¹

ISIS dan Wahhabi mungkin memiliki tujuan yang sama dalam hal memurnikan ajaran Islam, akan tetapi ISIS bukanlah Wahhabi dan sebaliknya Wahhabi juga bukan ISIS. Selanjutnya ISIS mengaplikasikan konsep *takfir* dalam sebuah jihad yang ekstrem dengan melakukan tidak terorisme, perampasan, penyiksaan, dan pembunuhan kepada semua orang yang mereka anggap sebagai kafir.

¹¹ Hamid Algar, *Wahhabisme; Sebuah Tinjauan Kritis* (Jakarta: Paramadina, 2008), 28.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



aks super1
PHOTO COPY & PENJUIDAN

085730974929-087354434114

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dikaji sebelumnya, maka penulis berusaha untuk mengambil sebuah kesimpulan yang tentunya sesuai dengan rumusan masalah yang digagaskan sebelumnya, kurang lebih kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Awal kemunculan ISIS dikarenakan adanya proses penyudutan, memojokkan atau mengucilkan kelompok Sunnī oleh pemerintah al-Assad yang berhaluan Shī'ah. Kita ketahui bersama bentrok antara kedua aliran Sunnī dan Shī'ah telah ada sejak dulu. Fenomena ini sering disebut sebagai fenomena *Arab Spring*. Sebelum menggunakan nama ISIS, organisasi jihadis ini menggunakan nama Tawhīd wa al-Jihād yang pada 2004 bergabung dengan Osama b. Laden dan berganti nama menjadi *Tanzīm Qā'idat al-Jihād fī Bilād al-Rāfidayn*. Pada 2006 di pimpin oleh Abū Hamzah al-Muhajīr lalu diganti Abū 'Umār al-Baghdādī dan berganti nama menjadi Islamic State of Iraq (ISI). Kemudian pada 2010 pimpinan digantikan oleh Abū Bakr al-Baghdādī lalu pada 2013 membantu JN dan keluar dari al-Qaeda dan berganti nama menjadi Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) atau Islamic State of Iraq and the Levant (ISIL). Kemudian tepat pada 29 Juni 2014 Abū Bakr al-Baghdādī mendeklarasikan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kekhalfahannya dan berubah nama menjadi Islamic State (IS).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemunculan ISIS adalah faktor ideologi dan faktor geopolitik. Dalam hal ideologi, ISIS menganut konsep *takfir* dan *khilāfah* Islam. Kemudian dalam ranah geopolitik, ISIS merasakan bahwa pemerintahan Bashar al-Assad telah menumpahkan darah umat Islam yang tidak bersalah, untuk itu ISIS berniat memiliki daerah kekuasaan sendiri dan menghimpun kekuatan untuk melawan penguasa yang kafir. Kemudian ISIS mengambil alih wilayah Iraq bagian barat dan juga wilayah Suriah bagian timur yang tidak terkontrol oleh pemerintah masing-masing negara, baik aspek sosial, keagamaan maupun geografisnya.

2. Konsep *takfir* Islamic State of Iraq and Syria merupakan sebuah konsep yang menganggap kafir pemerintahan yang mengikuti model pemerintahan, Kapitalis, Sekuler, Komunis, Demokrasi dan yang selain konsep pemerintahan yang berbentuk *khilāfah*. Kemudian mereka juga mengkafirkan pemerintahan yang melakukan hubungan diplomatik dengan negara-negara kafir. Vonis kafir juga mereka tujukan kepada umat islam yang tidak mau berbai'at kepada Abū Bakr al-Baghdādī sebagai khalifah umat Islam sedunia dan juga mengkafirkan umat yang patuh pada peraturan pemerintahan negara kafir. Sehingga konsep *takfir* tersebut mereka aplikasikan dalam jihad mereka dengan melakukan tindak kekerasan kepada masyarakat sipil yang tidak bersedia mengikuti pemikiran mereka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Semua itu mereka katakan demi kebangkitan dan kejayaan Islam, dengan tegaknya hukum-hukum agama Allah. Sistem-sistem kenegaraan seperti Kapitalis, Sekuler, Komunis, Demokrasi dan yang lain sebagainya selain *khilāfah* juga disebut ISIS sebagai sistem yang mengajarkan jahiliyah baru.

B. Saran

Menurut pendapat penulis, demi menjaga *Ukhuwah Islamiyah*, umat Islam harus bersama-sama mewaspadaikan penyebaran konsep yang mudah mengkafirkan orang lain yang tidak sepaham. Rasulullah saw mengajarkan kita bahwa perbedaan pendapat merupakan suatu rahmat, oleh karena itu sebagai sesama manusia harus saling menghargai. Umat muslim diibaratkan sebagai sebuah bangunan yang saling mendukung.

Wujud dari *Ukhuwah Islamiyah* itu sendiri akan menyatukan seluruh umat Islam tanpa harus mengambil jalan kekerasan. Karena tindakan kekerasan tidak akan bisa menyelesaikan permasalahan. Jika kekerasan tersebut terus dilakukan, yang terwujud bukan persatuan akan tetapi rantai kebencian yang tidak akan ada habisnya. Dengan kita memahami rasa sakit tersebut kita harus belajar bagaimana seharusnya kita bersikap agar rantai kebencian tidak terwujud.

Kesediaan seseorang untuk masuk agama Islam itu harus dengan sukarela bukan dengan jalan pemaksaan. Sampai penulisan skripsi ini selesai, ISIS masih gencar meneruskan jihadnya. Penulis juga berdoa kepada Allah swt agar seluruh umat Islam selalu dalam perlindungan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Buku

Algar, Hamid. *Wahhabisme; Sebuah Tinjauan Kritis*. Jakarta: Paramadina, 2008.

Al-Ṣalibī, Ali Muhammad. *Khawarij dan Syi'ah Dalam Timbangan Ahlussunnah Wal Jama'ah*, terj. Masturi Ilham dan Malik Supar. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012.

Anas Ali, Abu. *Janganlah Mengkafirkan Saudaramu; Hukum Mengkafirkan Sesama Muslim*. terj. M. Irfan. Jakarta: Najla Press, 2002.

Armando, Nina M. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005).

Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam; Dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 1996.

Gholib, Achmad. *Teologi dalam Perspektif Islam*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.

Muhammad, Reno. *ISIS; Kebidaban Konspirasi Global*. Bandung: Noura Books, 2014.

Nasution, Harun. *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1996.

Nasution, Harun. *Teologi Islam; Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1986.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Rahmat, M. Imdadun. *Arus Baru Islam Radikal; Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2009, cet. ke-4.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Rochimah dkk. *Ilmu Kalam*. Surabaya: UIN SA Press, 2011.

Rozak, Abdul. *Ilmu Kalam*. Bandung; Pustaka Setia, 2007.

Surahmat, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1990.

Syu'aibi, Ali. *Sayyid Quthub; Inilah Biangnya Terorisme, Pengkafiran dan Pertumpahan Darah*, terj. Muhtarom. Surabaya: PT. Duta Aksara Mulia. 2010, cet. ke-2.

B. Jurnal dan Majalah

Majalah Digital Kiblat, "Baiat: Kewajiban, Aplikasi dan Penyelewengan", Edisi 01 Ramadhan 1435H (www.kiblat.net)

Majalah Digital Kiblat, "Seruan Khalifah", Edisi Dzulhijjah 1435 H (www.kiblat.net)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Majalah Digital Kiblat, "Tepisan Jubir", Edisi Dzulhijjah 1435 H (www.kiblat.net)

Masdar Hilmy. *Genealogi dan Pengaruh Ideologi Jihadisme Negara Islam Iraq dan Suriah (NIIS) di Indonesia*, Teosofi, Volume 04, No. 02, 2014.

Syamsul Rijal, *Radikalisme Islam Klasik dan Kontemporer; Membanding Khawarij dan Hizbut Tahrir*, Al Fikr, Volume 14, No. 02, 2010.

Widyastuti Purbani, *Analisis Wacana Kritis dan Analisis Wacana Feminis*, Seminar Metode Penelitian Berbasis Gender (Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. 2009).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Surat Kabar Online

“AS Klaim Tewaskan Abu Sayyaf, Kepala Urusan Keuangan ISIS”, *Harian Kompas*, (www.kompas.com, 17 Mei 2015)

“Bagaimana ISIS Terbentuk?”, *Harian Kompas*, (www.kompas.com, 5 Agustus 2014)

“Hadapi ISIS, HTI Sebut Syarat Dirikan Khilafah Sesuai Syariat”, *Republika Online*, 13 Agustus 2014 (www.republika.co.id)

“Menag Paparkan Konsep Khilafah, Takfir dan Jihad di Mabes Polri”, *Multimedia News*, (www.multimedianews.com, 19 Pebruari 2015).

“Syria Iraq: The Islamic State Militant Group”, *BBC News Middle East*, 2 Agustus 2014 (www.bbc.com)

“Zulkarnain el-Madury, Konsep Takfir Dalam Islam”, *Kompasiana*, (www.kompasiana.com, 06 September 2013)

Ikhwanul Kiram Mashuri, “Mengapa ISIS tak Membela Palestina?”, *Republika Online*, (www.republika.co.id, 2 Februari 2015).

Muhaimin, “Mencengangkan Dunia, Ini Otak, Strategi dan Struktur ISIS”, *Sindo News*, (www.sindonews.com, 20 September 2014)

D. Website

Abū Najwā, <https://www.youtube.com/watch?v=VpwsGlo80uw> “Pesan Mujahid Suriah untuk Seluruh Kaum Muslimin Dunia” (Kamis, 15 Mei 2014)

Agus Abdullah, <http://www.kiblat.net/2015/04/18/fakta-gerakan-takfiri-dibentuk-oleh-penguasa/> “Fakta; Gerakan Takfiri Dibentuk Oleh Penguasa” (Sabtu, 18 April 2015)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Muchtar Adam, http://liputanislam.com/wp-content/uploads/2014/02/Bahaya-Takfiri_KH-Drs.-Muchtar-Adam.pdf “Bahaya Takfiri;

Mengkafirkan Orang Lain”
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Muktafi Ni'am, *Mengenal Ideologi ISIS dan Sepak Terjangnya*, Kamis, 07 Agustus 2014 (www.nu.or.id)

Shalawatul Islam, <https://www.youtube.com/watch?v=4JCsw1mMT6I>
“Khutbah Jum'at (Subtitle Indonesia) Syeikh Abū Bakr al-Baghdādī”
(Selasa, 07 Juli 2014)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id